

TEO

PELAYANAN PARA IMAM

SKRIPSI



Oleh :

SLAMET

NIM : 89124044

NIRM : 890052010301220043

**FAKULTAS TEOLOGI
JURUSAN TEOLOGI
PROGRAM STUDI TEOLOGI SISTEMATIK
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1996**

TEO

PELAYANAN PARA IMAM

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Teologi
Program Studi Teologi Sistemik**

Oleh :

SLAMET

NIM : 89124044

NIRM : 890052010301220043



**FAKULTAS TEOLOGI
JURUSAN TEOLOGI
PROGRAM STUDI TEOLOGI SISTEMATIK
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1996**

PELAYANAN PARA IMAM

Oleh:

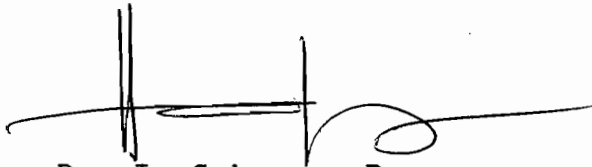
Slamet

NIM: 89124044

NIRM: 890052010301220043

Telah disetujui
dengan nilai: 3
oleh

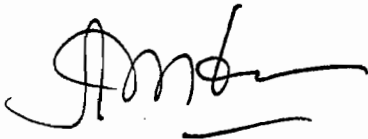
Pembimbing I



Dr. I. Suharyo, Pr.

Tanggal 24 Februari 1996

Pembimbing II



Dr. A. Sutrisnaatmaka, MSF.

Tanggal 24 Februari 1996

SKRIPSI

PELAYANAN PARA IMAM

Yang dipersiapkan dan disusun Oleh:

Slamet

NIM: 89124044

NIRM: 890052010301220043

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada Tanggal: *24 Februari* 1996

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

SUSUNAN TIM PENGUJI:

Nama Lengkap

Tanda Tangan

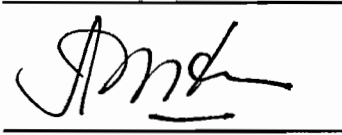
Ketua : Dr. I. Suharyo, Pr.



Sekretaris: Dr. Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF.



Anggota : Dr. A. Sutrisnaatmaka, MSF.



Yogyakarta, *24 Februari* 1996

Fakultas Teologi

Jurusan Teologi

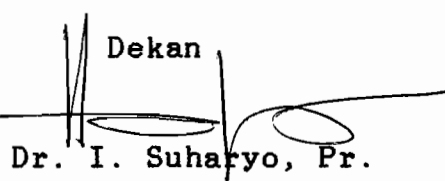
Program Studi Teologi Sistematis

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta



Dekan

Dr. I. Suharyo, Pr.



Semua ini saya persembahkan kepada:

Hati Kudus Yesus
yang telah memanggil saya
dan selalu setia mendampingi langkah hidup saya.

Tarekat Imam-imam Hati Kudus Yesus
yang telah memberi kesempatan kepada saya
untuk semakin mengenal dan mencintai Hati Kudus Yesus.

Bapak, ibu dan adik-adik tercinta
yang selalu memberi perhatian dan dukungan
dalam perjuangan saya menanggapi panggilan Hati Yesus.

Pengantar

Para imam mempunyai kedudukan dan peranan yang penting dalam pembangunan Gereja. Namun sekarang ini panggilan untuk menjadi imam mulai tidak menarik bagi kaum muda, khususnya kaum muda di negara maju. Di negara-negara yang sedang berkembang, seperti di Indonesia, India, Philipina dan Amerika Latin, memang masih banyak kaum muda yang tertarik untuk menjadi imam. Panggilan menjadi imam di negara-negara yang sedang berkembang masih subur, tetapi akhir-akhir ini banyak imam yang meletakkan jabatan imamatnya.

Keadaan para imam yang demikian tentu memprihatinkan. Penulis, sebagai calon imam, ingin mencoba merefleksikan pelayanan para imam. Penulis mencoba menggali dan menguraikan latar-belakang, dasar, bentuk dan aspek penting dalam pelayanan para imam. Harapan penulis adalah agar para imam, khususnya para calon imam dapat menemukan dasar yang kuat untuk panggilannya menjadi imam, sehingga tidak begitu mudah meletakkan jabatan imamatnya.

Penulis menyadari bahwa banyak orang telah turut membantu dan mendukung penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini. Karena itu, penulis menyampaikan banyak terima-kasih kepada:

1. Romo Dr. I. Suharyo Pr selaku dosen pembimbing I, yang telah bersedia menggantikan dan melanjutkan bimbingan yang sudah dimulai oleh Romo M. Suryadi Halim SCJ dengan setia dan penuh kesabaran sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini sesuai dengan rencana,
2. Romo Dr. A. Sutrisnaatmaka MSF sebagai pembimbing II, yang telah membantu memeriksa dan menyempurnakan karya tulis ini,
3. Romo M. Suryadi Halim SCJ yang telah membimbing penulis dalam proses awal penulisan karya tulis ini,
4. Staf Pendidik Skolastikat SCJ Yogyakarta: Romo P. Sugino SCJ, Romo Ch. Kolvenbag SCJ, Romo Kees van Passen SCJ dan Romo Ph. Aditya Subono SCJ yang telah setia mendampingi dan mendukung penulis untuk mengerjakan karya tulis ini,
5. Para konfrater dan semua pihak yang tidak mungkin saya sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan perhatian, bantuan dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik yang bersifat material maupun moral-spiritual sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini dengan baik.

Penulis juga menyadari akan keterbatasan


kemampuannya dalam membuat karya tulis ini. Barangkali masih banyak kekurangan yang dapat ditemukan dalam karya tulis ini. Karena itu, penulis juga mohon saran dan kritik yang dapat digunakan untuk membuat karya tulis ini menjadi lebih baik.

Wisma Vijaya Praya - Papringan
Pada Pesta St. Andreas Rasul

Penulis

Slamet

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
	
PENDAHULUAN	1
BAB I. LATAR BELAKANG "JABATAN" PELAYANAN IMAM	4
A. JABATAN SUCI PADA UMAT PRA-KRISTIANI	4
1. Jabatan Suci Pada Bangsa Sumer, Babilonia dan Mesir	5
2. Jabatan Suci Pada Bangsa Persia	7
3. Jabatan Suci Pada Bangsa Yunani	8
4. Jabatan Suci Pada Bangsa Roma	10
B. JABATAN IMAM PADA BANGSA ISRAEL	11
1. Sejarah Jabatan Imam Pada Bangsa Israel	12
a. Jaman Para Bapa Bangsa	

(Th. 1800 - 1200)	12
b. Jaman Hakim-hakim	
(Th. 1200 - 1030)	13
c. Jaman Raja-raja Pertama s/d.	
Pembuangan (Th. 1030 - 583)	14
d. Jaman Sesudah Pembuangan	
(Th. 583 - 200)	16
2. Fungsi Para Imam Bangsa Israel	17
C. KESIMPULAN	18
BAB II. DASAR PELAYANAN PARA IMAM	21
A. PEWARTAAN YESUS	24
1. Pokok Pewartaan Yesus	24
2. Cara Pewartaan Yesus	26
B. "PEKERJAAN" YESUS	28
1. Makna Mujizat Yesus	29
2. Ciri-ciri Mujizat Yesus	30
C. "SPIRITUALITAS" DAN PELAYANAN KASIH YESUS...	33
1. Relasi Istimewa Yesus Dengan Bapa	33
2. Kuasa Yesus	34

3. Relasi Yesus Dengan Semua Orang	36
D. PELAYANAN YESUS: DASAR PELAYANAN PARA IMAM..	38
BAB III. BIDANG PELAYANAN PARA IMAM	42
A. BIDANG PELAYAN SABDA	42
1. Peranan Sabda Allah dalam Hidup	
Umat Allah	42
a. Membentuk Umat Allah	42
b. Menyatakan Hakikat Allah	43
c. Memberi Hidup dan Mengatur	
tata Kehidupan Umat	44
d. Menghibur dan Menyembuhkan	45
e. Mengadili	46
2. Kristus Sabda Allah Sejati	48
3. Sabda Allah dalam Gereja	48
4. Pentingnya Pelayanan Sabda	49
5. Cara Pelayanan Sabda	51
B. BIDANG PELAYAN SAKRAMEN	54
1. Pengertian Mengenai Sakramen	54
2. Daya Guna Sakramen	58
3. Peranan Pelayan Sakramen (imam)	61

4. Peranan Penerima Sakramen	62
C. BIDANG PELAYANAN KEPEMIMPINAN	64
1. Dasar Kepemimpinan Hirarki	65
2. Perkembangan Fungsi Kepemimpinan Hirarki	68
3. Pelayanan Kepemimpinan Seorang Imam....	70
BAB IV. ASPEK PENTING DALAM PELAYANAN PARA IMAM	74
1. Teologi	74
2. Persekutuan Hirarkis dengan Para Uskup	77
3. Persekutuan dengan Sesama Imam	79
4. Kerjasama dengan Awam	81
5. Kehidupan Rohani	84
PENUTUP	87
DAFTAR PUSTAKA	90

PENDAHULUAN



Gambaran dan paham mengenai imam sebagai pelayan Allah dan GerejaNya tentu tidak asing lagi bagi umat beriman kristen, lebih-lebih bagi para imam dan calon imam. Sebab pandangan tersebut, terutama sejak Konsili Vatikan II, sudah diajarkan dengan tegas dan jelas. Sinode para uskup sedunia pada tahun 1971 juga telah mengadakan diskusi mengenai imam sebagai pelayan umat dan menegaskan beberapa ajaran pokok untuk disebar-luaskan kepada semua imam dan umat¹. Namun, kiranya belum seluruh umat katolik memahami dan memiliki pandangan seperti itu. Bahkan sebagian besar para imam dan calon imam pun belum tentu sudah memahami dan menghayatinya secara benar.

Bertolak dari keprihatinan tersebut, penulis, sebagai calon imam, ingin mencoba mengolah dan mendalami tema tersebut dalam sebuah karya tulis. Karya tulis ini kami beri judul "Pelayanan Para Imam". Karya tulis ini lebih merupakan refleksi teologis atas pandangan Konsili Vatikan II mengenai pelayanan para imam, khususnya pandangan yang terdapat dalam "*Dekret tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam*" atau "*Presbyterorum Ordinis*".

Karya tulis ini kami buat untuk memenuhi persyaratan menempuh ujian pendadaran "Bacaloriat" Teologi dan

¹ Lih. Marcel Beding, *Imamat sebagai Pelayanan Umat*, Nusa Indah, Ende - Flores, 1973.

Sarjana Teologi Strata Satu, pada Fakultas Teologi, Jurusan Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Disamping untuk tujuan tersebut, tentu saja karya tulis ini kami maksudkan juga sebagai sumbangan gagasan refleksif bagi seluruh umat Kristen (Katolik), para imam dan secara istimewa bagi para calon imam.

Untuk membantu dan mempermudah dalam memahami dan menyerap pandangan-pandangan yang kami tulis, kami menguraikan judul karya tulis ini ke dalam empat bagian. Masing-masing bagian kami uraikan dalam bab tersendiri.

Bab pertama membicarakan tentang latar-belakang jabatan pelayanan para imam. Bagian ini terutama mau menjawab persoalan: Apakah jabatan pelayanan para imam berasal dari tradisi bangsa-bangsa pra-Kristiani dan bangsa Israel? Sebab dalam tradisi itu sudah ada orang-orang yang berperan dan berfungsi seperti imam jaman sekarang. Kalau bukan berasal dari tradisi bangsa-bangsa tersebut, lalu berasal dari mana?

Bagian refleksi ini lebih banyak menggali data-data historis dari bangsa Israel dan bangsa-bangsa di sekitarnya.

Bab kedua membicarakan tentang dasar pelayanan para imam. Dalam bagian ini kami mencoba menggali dasar sesungguhnya dari pelayanan para imam. Bagian ini lebih banyak memuat dan mendalami segi-segi dalam hidup dan

pelayanan Yesus sebagai dasar pelayanan para imam. Oleh karena itu, banyak teks Kitab Suci, khususnya Kitab Suci Perjanjian Baru, yang kami kutip dan kami tunjuk sebagai dasar refleksi.

Bab ketiga membicarakan tentang tiga bidang pelayanan para imam. Tentu saja pelayanan para imam itu meliputi semua bidang kehidupan manusia. Dalam uraian ini, kami sengaja mengelompokkan menjadi tiga bidang pelayanan saja. Pengelompokkan ini hanya mengikuti pengelompokkan yang terdapat dalam dokumen Konsili Vatikan II, yaitu dokumen *Presbyterorum Ordinis* dan *Lumen Gentium*, yang membicarakan tentang pelayanan para imam².

Bab terakhir mau menggali segi-segi praktis yang pokok dan penting untuk efektifitas dan efisiensi karya pelayanan para imam. Bagian ini juga kami dasarkan pada teks-teks pokok dari dekret *Presbyterorum Ordinis*. Barangkali masih ada aspek lain yang dapat dimasukkan ke dalam refleksi bagian ini. Namun hal itu tidak kami buat, karena kami sengaja mau membatasi diri pada pembicaraan aspek-aspek yang paling pokok saja.

² Lih. P.O. 4-6; L.G. 25-27.

BAB I
LATAR BELAKANG
"JABATAN" PELAYANAN IMAM

A. JABATAN SUCI PADA UMAT PRA-KRISTIANI

Umat pra-kristiani meliputi bangsa Sumer, Babilonia, Persia, Mesir, Yunani dan Roma. Bangsa-bangsa tersebut memiliki pandangan yang bersifat dualistik. Pandangan dualistik adalah pandangan yang membedakan segala-galanya ke dalam dua istilah yang saling berlawanan: baik dan jahat, sakral dan profan, halal dan haram, sempurna dan tidak sempurna.

Dalam masyarakat bangsa-bangsa tersebut juga terdapat paham yang bersifat religius. Mereka mencari hubungan dengan Allah, walaupun Allah mereka pikirkan sebagai dewa-dewi. Ada yang mencari hubungan itu demi kemakmuran dan kesenangan di dunia ini, dan ada juga yang demi kebahagiaan di alam baka nanti. Paham religius itu mengakibatkan munculnya orang atau kelompok orang yang menjadi Pejabat Suci.

Istilah "Pejabat Suci" merupakan terjemahan harafiah dari kata Latin "*sacerdos*" dan kata Yunani "*hierous*". Istilah tersebut juga dipakai di dalam Kitab Suci, yakni untuk menyebut para imam Perjanjian Lama, atau para

petugas agama kafir. Dalam teks Kitab Suci berbahasa Indonesia istilah itu diterjemahkan menjadi "imam"³. Maka, istilah "Pejabat Suci" dan "Imam" sebenarnya berasal dari akar kata yang sama. Namun pada bagian ini saya gunakan istilah "Pejabat Suci".

1. Jabatan Suci Pada Bangsa Sumer, Babilonia dan Mesir

Tradisi pada bangsa-bangsa tersebut mengandung sebuah mitos mengenai masa awal dunia. Masa awal itu adalah masa emas (golden age); segala-galanya tercipta dalam keadaan sempurna. Namun pada suatu saat munculah kuasa jahat yang mengakibatkan suasana masa awal itu menjadi kacau-balau, banyak malapetaka dan bencana. Karena itu masa emas yang telah lenyap menjadi idaman setiap orang. Masa emas itu diharapkan menjadi kenyataan kembali di masa mendatang, entah pada masa selama mereka masih hidup, atau di dunia baka nanti.

Agar masa emas itu kembali menjadi kenyataan, orang harus menyenangkan hati sang pencipta masa emas itu, dan juga semua dewa-dewi atau roh yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia. Untuk itu harus ada

³ Bdk. Bert van der Heijden, *Imamat*, Yogyakarta: IFT, 1977, hal.1.

tokoh khusus, yaitu Pejabat Suci, yang harus bertindak atas nama umat untuk mempersembahkan korban dan memimpin upacara sesuai dengan tata-tertib yang sudah ditetapkan. Kecuali itu, Pejabat Suci juga sering menganggap dirinya bertindak atas nama dewa atau dewi. Hal itu menunjukkan bahwa pejabat suci berperan sebagai perantara.⁴

Peran Pejabat Suci itu digambarkan dengan jelas dalam ceritera mengenai sebuah upacara yang terdapat pada tradisi Babilonia. Tradisi itu menceritakan bahwa pada suatu hari raja Babilon memasuki kuil dewa Marduk. Dalam kuil itu sang raja menanggalkan semua lambang kebesarannya, lalu ditempeleng oleh Pejabat Suci Agung itu. Kemudian sang raja berlutut dan mengatakan: "Saya tidak berdosa hai tuan segala tanah; saya tidak lupa menghormati kedewaanmu". Akhirnya, Pejabat Suci Agung itu mengatakan: "Jangan takut! Marduk akan mendengarkan doamu. Beliau akan memperbesar kekuasaanmu"⁵.

Dalam upacara tersebut, Pejabat Suci Agung bertindak atas nama dewa (Marduk). Namun dalam doa berikut ini, Pejabat Suci Agung berbicara atas nama umat: *"Oh Tuhan...beratlah dosa-dosaku. Oh dewa yang tidak kukenal, beratlah dosa-dosaku. Oh dewi yang tidak*

⁴ G.v.Schie, *Pelayanan Pastoral Dalam Umat Abdi Di Jalan Semakin Menjadi Umat Allah*, (dalam seri Pastoral No.89), Yogyakarta, 1983, hal.7-8.

⁵ *Ibid.* hal.8; Bdk. M. Eliade, *A History of Religious Ideas*, London: St.Jame's Place, 1979, p. 74.

kukenal, beratlah dosa-dosaku. Manusia tidak tahu apa-apa; apakah ia berbuat dosa atau berbuat baik, ia tidak tahu. Oh Tuhanku, janganlah merendahkan hambamu. Pelanggaran-pelanggaranku tujuh kali tujuh banyaknya; hapuskanlah pelanggaran-pelanggaranku"⁶.

Dalam perkembangan sejarah bangsa-bangsa tersebut, kedudukan raja dan Pejabat Suci mengalami perkembangan. Raja dipandang sebagai wakil dewa yang diangkat oleh dewa. Berdasarkan kedudukan itu, sang raja berperan sebagai Pejabat Suci Agung yang mengangkat Pejabat Suci lain. Karena itu, sang raja mempunyai kedudukan "lebih tinggi" dari pada para Pejabat Suci. Namun dalam praktek sering terjadi kasta Pejabat suci lebih berkuasa dari pada sang raja⁷.

2. Jabatan Suci Pada Bangsa Persia

Pandangan dualistik di Persia menyebabkan adanya perbedaan antara Pejabat Suci sebagai pengurus hal spiritual dan raja sebagai kepala segala urusan sipil. Pejabat Suci sangat berkuasa dan berkedudukan tinggi. Sebagai wakil dewa, ia bertugas menghalalkan orang najis,

⁶ *Ibid.* M. Eliade, p. 69.

⁷ Bdk. J. Hastings (ed.), *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, Edinburg, 1974.

menyembuhkan orang sakit, mengusir kekuatan jahat, menafsirkan apa yang adil, menasehati raja, dan menggembalakan umat pada jalan keselamatan. Pejabat Suci juga mewakili umat yaitu dengan melaksanakan segala upacara untuk orang hidup dan orang mati, menerima anak menjadi anggota umat, meresmikan pernikahan, mendoakan orang dan mempersembahkan korban bakaran.

Tidak semua orang bisa menjadi Pejabat Suci, karena untuk menjadi Pejabat Suci harus memenuhi syarat-syarat: orang yang utuh, baik menyangkut tingkah-lakunya maupun seluruh tubuhnya. Orang yang cacat, bisu, tuli, buta, tidak diperbolehkan berfungsi sebagai Pejabat Suci. Dan seorang Pejabat Suci yang baik tidak dapat gagal dalam mengilhamkan kebaikan kepada umatnya⁹.

3. Jabatan Suci Pada Bangsa Yunani

Pejabat Suci di Yunani lebih dipandang sebagai wakil umat dari pada sebagai wakil dewa atau dewi. Fungsi dan tugasnya selalu dilaksanakan di dalam kuil, yaitu menerima orang yang datang untuk berdoa dan mempersembahkan korban, menyucikan persembahan mereka

⁹ Ibid. 6.v. Schie, hal. 10.

dengan mengucapkan doa yang harus menyertai persembahan itu, dan menjaga terpenuhinya semua syarat yang perlu agar korban itu sah. Mereka tidak mengajar ataupun berkotbah. Tugas itu dilaksanakan oleh orang lain, semacam nabi, yang walaupun tidak termasuk kasta Pejabat Suci namun dipandang sebagai tokoh suci yang mempunyai kepandaian dan kekuasaan khusus.

Orang yang dapat menjadi Pejabat Suci hanyalah orang yang sehat, bertubuh utuh dan berkelakuan baik. Kalau wanita, ia harus perawan atau sekurang-kurangnya bersuami seorang saja. Pejabat Suci tertentu, entah pria atau wanita, bila akan berfungsi atau melaksanakan tugasnya mempunyai kewajiban untuk berpantang melakukan hubungan seksual dan mematuhi peraturan kesucian yang lain.

Selain Pejabat Suci yang resmi, yang tugasnya terikat pada kuil tertentu dimana setiap orang dapat masuk ke dalam kuil itu, masih ada orang yang dapat melaksanakan fungsi Pejabat Suci dalam kelompok tertentu. Misalnya, kepala keluarga berfungsi sebagai Pejabat Suci dalam keluarganya; atau penguasa kota dalam wilayah kotanya. Mereka juga tidak termasuk kasta Pejabat Suci⁹.

⁹ Bdk. L. Sabourin, *Priesthood*, Leiden, 1973, pp. 35-40.

4. Jabatan Suci Pada Bangsa Roma

Fungsi dan tugas Pejabat Suci pada bangsa Roma kurang lebih sama dengan Pejabat Suci pada bangsa Mesir, Persia dan Grika. Pejabat Suci di Roma adalah orang-orang yang ahli dalam bidang kultus, mengetahui semua tata cara yang harus dipatuhi pada waktu melaksanakan upacara-upacara keagamaan. Kelompok mereka merupakan kelompok persaudaraan yang masing-masing diserahi untuk memelihara kultus tertentu.

Ada Pejabat Suci yang diangkat untuk seumur hidup, tetapi tidak jelas apakah hal itu berlaku untuk semua Pejabat Suci. Semua Pejabat Suci dikepalai oleh sejumlah Pejabat Suci Agung yang mendapat gelar *Pontifeks*, artinya pembangun jembatan. Dan dalam perkembangan sejarah negara Roma, sang maha Raja mendapat gelar *Pontifeks Maksimus*, yaitu kepala para *Pontifeks*.

Syarat menjadi Pejabat suci di Roma juga harus orang yang sehat, utuh dan tidak cacat. Orang cacat tidak dapat menjadi Pejabat suci¹⁰.

¹⁰ *Ibid.*, pp. 40-41.

B. JABATAN IMAN PADA BANGSA ISRAEL

Kehidupan religius bangsa Israel mengalami banyak perkembangan. Ciri khas yang menandai dan mewarnai perkembangan itu adalah berkembangnya paham monoteisme. Untuk mempertahankan dan menjamin penghayatan iman yang asli(monoteisme) dan juga untuk menjaga persatuan bangsa, maka diadakan pemusatan ibadat.

Ul 12:1-28 menyatakan bahwa di Israel hanya diijinkan satu pusat beribadatan. Dalam teks tersebut terdapat rumusan:"Tempat yang dipilih Tuhan untuk menegakkan namaNya di sana"(ay.5,21) dan "Tempat yang dipilih Tuhan, Allahmu, untuk membuat namaNya diam di sana"(ay. 11). Rumusan yang senada juga banyak terdapat dalam teks yang lain (lih. Ul 14:23; Ul 16 :11; Kel 20:24).

Rumusan-rumusan itu pada dirinya sendiri dapat menunjuk pada setiap tempat di mana Allah telah menyatakan diriNya sehingga ibadat di tempat itu dibenarkan oleh Tuhan sendiri¹¹. Dalam kenyataannya, lama sekali rumus tersebut diartikan secara demikian, sehingga ada banyak sekali tempat kudus untuk beribadat kepada Tuhan¹². Tetapi dalam kitab Ulangan rumus tersebut hanya

¹¹ Bdk. Yer 7 : 12, yang menyatakan bahwa Silo sebagai tempat yang dipilih Tuhan itu.

¹² Lih. Hak 6:24,28; 13:16; 1Raj 3:4.

menunjuk Yerusalem sebagai satu-satunya tempat beribadat.

Dalam kehidupan religius bangsa Israel juga ada orang-orang (semacam Pejabat suci dalam umat pra kristiani) yang berfungsi sebagai pengantara. Mereka dipercayai mewakili Allah dalam menasehati umat, dan mewakili umat pada korban persembahan di mezbah. Dalam teks kitab suci Perjanjian Lama yang berbahasa Indonesia banyak dipakai kata imam¹³. Karena itu dalam bagian ini saya tidak lagi memakai istilah Pejabat Suci, melainkan memakai istilah imam atau jabatan imam.

1. Sejarah Jabatan Imam Pada Bangsa Israel¹⁴

a. Jaman Para Bapa Bangsa (Th. 1800 - 1200)¹⁵.

Pada jaman bapa-bapa bangsa, di Israel belum ada jabatan imam dalam arti sebagai kelompok khusus. Dalam kitab Kejadian belum ada orang Israel yang disebut dengan sebutan imam, melainkan hanya orang dari suku lain, seperti Melkisedek, raja Salem, disebut sebagai imam (Kej

¹³ Lih. Kej 14:18; Kel 19:6; Im 4:3; 4:20; 7:34; Ul 17:12; Yos 3:8; Hak 17:10; 1Raj 12:31; Yes 61:6; Yer 2:8; Yeh 44:15; dsb.

¹⁴ *Ibid.* Bert van der Heijden, hal 4-5.

¹⁵ Angka-angka tahun pada bagian ini merupakan angka kira-kira yang saya ambil-alih dari Dr. Wim van der Meiden M.S.F., *Pengantar Kitab Suci*, IFT, Yogyakarta, 1980, hal. 15-53.

14:18). Struktur sosial pada jaman itu adalah struktur keluarga besar yang berada di bawah kewibawaan bapanya. Karena itu, kebaktian resmi kepada Tuhan juga dipimpin oleh kepala keluarga itu. Kepala keluargalah yang mempersembahkan korban. Dialah yang bertanggungjawab atas pendidikan dan semangat hidup religius keluarganya. Terutama, dialah yang menerima pengalaman dan wahyu Allah¹⁶.

Pada jaman kemudian, secara lambat-laun terjadi suatu spesialisasi fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh paling jelas terjadi pada jaman Musa. Kedudukan Musa terhadap suku-suku Israel bukan sebagai bapa bangsa, melainkan sebagai pemimpin dan nabi, pengantara khusus antara Allah dengan umat Israel berdasarkan pilihan Allah. Musa memainkan peranan khusus dalam hal menyampaikan kehendak Allah kepada umatNya dan menjadi "penjaga" atau "pemelihara" keagamaan yang asli. Pada jaman itu Harun (dan anak-anaknya yang tidak bercacat) dipilih sebagai imam (lih. Im 7:34; 8:1st).

b. Jaman Hakim-hakim (Th. 1200 - 1030)

Pada jaman Hakim-hakim, bangsa Israel mulai

¹⁶ Lih. mis. kisah tentang Abraham, Isak, Yakob.

meninggalkan hidup mengembara dan sedikit demi sedikit merebut tanah Palestina dengan mengalahkan penduduk aslinya. Mereka mengambil alih dan membangun tempat-tempat ibadat baru pada daerah yang dikuasainya. Pada jaman itu, Hakim-hakim berperan seperti Musa, yaitu memainkan peranan khusus dalam hal menyampaikan kehendak Allah kepada umatNya dan menjadi "penjaga" atau "pemelihara" keagamaan yang sejati.

Pada jaman itu, suku Lewi mulai berperan sebagai imam. Kiranya suku Lewi merebut sebuah daerah di bagian selatan Palestina, dan lambat-laun meluas ke arah utara. Lama-kelamaan mereka menggantikan para imam yang bukan dari suku Lewi, karena imam dari suku Lewi dipandang lebih pandai dan lebih pantas untuk ibadat (lih. Hak 17-18).

c. Jaman Raja-raja Pertama s/d Pembuangan (Th. 1030-538)

Pada jaman kerajaan Daud, Daud dan kelompoknya memilih Abyatar, seorang anggota sebuah keluarga Lewi, yang memegang jabatan imam di Silo, menjadi imamnya. Hanya Abyatar inilah yang muncul pada saat itu (bdk. 1Sam 22:20-23; 23:6,9; 30:7-8). Tetapi sesudah Daud merebut kota Yerusalem dari penduduk aslinya, muncul seorang lain

sebagai imam baginya beserta anak-anak Abyatar. Nama imam itu adalah Zadok (2Sam 8:17; 19:11; 20:25).

Tradisi P atau tradisi para imam (Priestercodex) memandang Zadok sebagai orang Lewi. Namun para ahli tafsir tidak mengecualikan kemungkinan bahwa Zadok itu imam kepala kota Yerusalem, yang pada waktu itu masih berupa kota kafir. Daud menempatkannya sebagai imam kepala untuk tempat ibadat Yerusalem yang sudah bukan kota kafir lagi, melainkan tempat ibadat nasional bagi "Yahwe".

Pada jaman kerajaan Salomo dan sesudahnya, gerakan sentralisasi ibadat itu semakin gencar (lih. 2Raj 18:1 dst.; 2Raj 22:1 dst.). Gerakan sentralisasi ibadat itu mengakibatkan para imam yang bertugas di tempat-tempat ibadat terpencil kehilangan pekerjaan dan nafkahnya. Lambat-laun mereka ditempatkan di tempat ibadat Yerusalem. Namun mereka diberi status lebih rendah dari pada imam-imam dari keluarga Zadok yang menjadi satu-satunya keluarga imam-imam untuk Bait Suci Yerusalem sampai pada jaman pembuangan. Mereka itulah yang kemudian, sesudah jaman pembuangan, menjadi kelompok "orang-orang Lewi", yaitu pembantu-pembantu rendah untuk ibadat.

d. Jaman Sesudah Pembuangan (Th. 538 - 200)

Sesudah pembuangan, keturunan Zadok mencoba meneruskan kedudukannya yang eksklusif sebagai imam. Namun keturunan Abyatar juga mencoba merebut kembali kedudukan itu. Akhirnya kedua kelompok itu berdamai dan bertugas bersama-sama sebagai imam. Keturunan Zadok memandang diri sebagai keturunan Eleasar, dan keturunan Abyatar memandang diri sebagai keturunan Ithamar. Demikianlah keadaannya sejak pengaturan ibadat oleh Esra¹⁷. Namun keluarga Zadok tetap berkedudukan lebih tinggi dari pada keluarga Abyatar, sehingga Imam Besar pada waktu itu selalu dipilih dari antara keluarga Zadok.

Pada jaman sesudah pembuangan, peran dan fungsi Imam Besar menjadi semakin penting dan luas. Sejauh diperbolehkan oleh pemerintah negara penjajah, seluruh kekuasaan atas umat Israel berada di tangan Imam Besar. Karena itu, fungsi Imam Besar mempunyai warna politik cukup kuat¹⁸.

¹⁷ Dalam kitab Esra banyak dipakai istilah "para imam dan orang-orang Lewi" (Esr 1:6; 2:36, 40, 70; 3:8, 12; 6:13; 9:1; dsb.). Teks-teks tersebut kiranya menunjukkan adanya perbedaan status antara kelompok "para imam" sebagai keturunan Zadok dengan "orang-orang Lewi" sebagai keturunan Abyatar.

¹⁸ Bdk. kisah tentang peranan Kayafas dalam proses pengadilan Yesus (Mat 26:57-68, par.).

2. Fungsi Para Imam Bangsa Israel

Pada jaman bapa-bapa bangsa, para imam bangsa Israel berfungsi atau bertugas: memelihara tempat ibadat, mempersembahkan korban (walaupun bukan hak eksklusif mereka), dan menyampaikan kehendak dan sabda Allah. Tugas itu dijalankan antara lain berdasarkan undian (lih. 1Sam 10:17-27; 14:41-42; Ul 33:8).

Sejak jaman nabi Musa, tugas para imam digambarkan dengan singkat dalam Ul 33:8-11. Pertama, **kewajiban utama** para imam adalah menghayati agama Yahwe dengan sepenuhnya dan menilai situasi aktual di bawah terang wahyu Perjanjian Sinai (bdk. ay. 9b). Kedua, **Tugas utama terhadap umat** adalah mengajar agama, yaitu menyampaikan dan mengingatkan kembali wahyu Yahwe yang sudah diberikannya, dan memberi bimbingan tentang menghayati iman akan wahyu Allah itu dalam situasi konkrit (bdk. ay. 10a). Ketiga, **Tugas liturgi** (mempersembahkan korban), yaitu meletakkan bahan persembahan tertentu di atas mezbah, khususnya mencurahkan darah (binatang korban) di atas mezbah (bdk. ay. 10b).

Kecuali fungsi mengajar dan mempersembahkan korban, masih ada fungsi lain, yaitu berdoa (baik atas nama dirinya sendiri maupun atas nama umat) dan memberkati

(artinya mengantarkan berkat kepada umat)¹⁹.

C. Kesimpulan

Baik dalam bangsa-bangsa pra-kristiani maupun dalam bangsa Israel, terdapat paham religius. Pada bangsa-bangsa pra-kristiani, paham itu masih bersifat "polytheisme" dan "mitis" (percaya kepada dewa-dewi dan roh-roh halus yang dianggap mempunyai kekuatan gaib). Sedangkan pada bangsa Israel, paham itu sudah bersifat "monotheisme" yaitu kepercayaan hanya kepada satu Allah yang mereka sebut Yahwe.

Untuk keperluan kehidupan religius, pada bangsa-bangsa pra-kristiani terdapat kelompok "Pejabat Suci" dan pada bangsa Israel terdapat "para imam". Baik Pejabat Suci maupun imam, mempunyai fungsi yang hampir sama, yaitu terutama sebagai pengantara. Fungsi utama itu mempunyai dua arah. Pertama, sebagai pengantara dari "Tuhan" kepada umat, mereka mempunyai tugas menyampaikan sabda "Tuhan", membina umat supaya selalu menghayati "Tuhan" dan merasa serta bertindak sesuai dengan kehendak

¹⁹ *Ibid.* Bert van der Heijden, hal. 6-7.

"Tuhan"²⁰. Sebagai pengantara dari manusia kepada "Tuhan", mereka mempunyai tugas mempersembahkan pujian dan korban persembahan dari umat.

Dalam perkembangan sejarah bangsa Israel, orang yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan umat tidak hanya imam, tetapi juga nabi, raja, dan ahli kitab. Pada jaman bapa-bapa bangsa, terutama jaman Musa, sudah muncul seorang imam (Harun) dengan tugas khusus untuk mempersembahkan korban bakaran kepada Allah(bdk.Im 7:31). Pada jaman kerajaan, keempat "fungsionaris" itu ada bersama-sama dengan fungsinya masing-masing. Raja lebih berperan untuk menjamin persatuan dan kesatuan bangsa. Nabi lebih berperan untuk menyampaikan kehendak Allah kepada umatNya dan memelihara penghayatan agama yang sejati. Peran itu berdasarkan kharisma profetis. Ahli kitab muncul sejak jaman Salomo dan kemudian berkembang menjadi kelompok ahli Taurat. Mereka memainkan peranan utama dalam menyampaikan wahyu Allah dan membina umat dengan pengajaran yang ditimba dari kitab suci. Dengan demikian, peranan dan tugas para imam menjadi lebih terbatas, yaitu dikhususkan untuk bidang ibadah atau liturgi.

Sebagian fungsi atau tugas "Pejabat Suci" atau

²⁰ "Tuhan", bisa berarti dewa atau dewi pada bangsa pra-kristiani dan Yahwe, Allah pada bangsa Israel.

"Imam" mempunyai kesamaan dengan fungsi atau tugas pelayanan para imam Gereja Katolik sekarang. Namun secara historis tidak bisa dikatakan bahwa imamat Gereja Katolik meneruskan tradisi tersebut. Imamat Gereja Katolik tidak meneruskan jabatan imam pada bangsa Israel maupun jabatan suci pada bangsa-bangsa pra-kristiani. Walaupun demikian, uraian ini kiranya dapat membantu menambah wawasan pengertian dan menjadi bahan perbandingan bagi tugas pelayanan para imam Gereja Katolik dewasa ini.

BAB II

DASAR PELAYANAN PARA IMAM

Hidup Yesus meliputi dua aspek yang tidak terpisahkan, yaitu **perkataan** (sabda) dan **perbuatan** (karya). Kesatuan antara sabda dan karya Yesus itu dilukiskan dengan baik dalam Luk 24:19: "*...Yesus orang Nazaret. Dia adalah seorang nabi, yang berkuasa atas pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan di depan seluruh bangsa kami*"¹. Kesatuan antara sabda dan karya Yesus itu bersifat sedemikian rupa sehingga kebenaran perkataan Yesus nampak dalam perbuatannya dan makna perbuatannya diberitahukan dalam perkataannya.

Kesatuan antara sabda dan karya Yesus nampak paling jelas dalam kisah-kisah penyembuhan, pengampunan dosa dan mukjizat. Misalnya, penginjil Markus mencatat mengenai reaksi orang-orang yang mendengarkan pengajaran Yesus: "*Apa ini? Suatu ajaran baru. Ia berkata-kata dengan kuasa. Roh-roh jahatpun diperintahNya dan mereka taat kepadaNya*" (Mrk 1:27).

Konsili Vatikan II juga melukiskan kesatuan antara perkataan dan perbuatan Yesus dan hubungan timbal-balik antara keduanya. "*Tata perwahyuan terlaksana melalui*

¹ Teks lain yang mengungkapkan kesatuan Sabda dan Karya: Mat 4:23, 9:25, 10:7-8, 13:16-17; Luk 7:22-23, dll.

perbuatan dan perkataan yang amat erat terjalin, sehingga karya - yang dilaksanakan oleh Allah dalam sejarah keselamatan - memperlihatkan dan meneguhkan ajaran dan kenyataan-kenyataan yang diungkapkan dengan kata-kata, sedangkan kata-kata menyiarkan karya-karya dan menerangkan rahasia yang tercantum di dalamnya"(DV 2).

Kesatuan antara sabda dan karya itu merupakan ciri khas penampilan Yesus historis, yang membedakannya dari para nabi, para apokaliptisi, dan para rabi Yahudi jaman itu. Para nabi mengartikan peristiwa-peristiwa historis dan menubuatkan masa depan, tetapi tidak mengerjakan perkataan-perkataannya. Para apokaliptisi memberitahukan akhir jaman, tetapi tidak mengerjakan akhir jaman itu. Para rabi Yahudi juga menjelaskan dan menerapkan hukum Taurat dan adat-istiadat nenek-moyang, tetapi tidak mengerjakan hal baru untuk menyingkapkan ajaran-ajarannya. Yesus sungguh lain dari mereka. Yesus mengatakan semua yang dikerjakannya dan mengerjakan semua yang dikatakannya. "Firman" dan "pekerjaan" - yang dalam pemberitaan para nabi, para apokaliptisi, dan para rabi terpisah satu sama lain - oleh Yesus dan di dalam Yesus disatupadukan secara tak terpisahkan².

² Uraian yang lebih lengkap mengenai kesatuan sabda dan karya Yesus ini, terdapat dalam: C. Groenen, *Peristiwa Yesus*, Nusa Indah (bersama Kanisius), 1979, hal. 40-46; Dr. Nico Syukur Dister, OFM, *Kristologi sebuah sketsa*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, hal.92-96.

Perbedaan kesatuan sabda dan karya Yesus dengan kesatuan perkataan dan perbuatan manusia biasa seperti para nabi, para apokaliptisi dan para rabi Yahudi tersebut disebabkan oleh karena Yesus adalah kepenuhan Wahyu Allah. Artinya, dalam diri Yesus Kristus itulah Allah secara penuh dan sempurna menyatakan diri kepada manusia. Karena yang diwahyukan Allah adalah diriNya sendiri, maka Allah, Sang Pewahyu itu identik dengan yang menjadi perwahyuan, yaitu Yesus Kristus yang juga Allah. Dengan demikian jelas bahwa Yesus identik dengan Allah, Yesus sehakikat dengan Allah³. "Yesus adalah Firman yang sejak awal mula bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah" (*Yoh 1:1*). Yesus sendiri juga menegaskan hal itu: "Barang siapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa" (*Yoh 14:9*).

Dalam pewartaan dan pekerjaan Yesus tampak "spiritualitas" dan pelayanan kasih. Sebenarnya ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Namun dalam karangan ini kami uraikan secara terpisah, agar lebih jelas dan lebih mudah untuk dipahami⁴.

³ Uraian lebih lengkap mengenai kehadiran Allah dalam diri Yesus, lih. Dr. Nico Syukur D., OFM, op. cit. hal. 251-279.

⁴ *Ibid.* Dr. Nico Syukur Dister, OFM, op. cit., hal.96.

A. PEWARTAAN YESUS



1. Pokok Pewartaan Yesus

Dalam Injil Markus (1:15) tertulis: "*Kata Yesus: Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!*". Sedangkan dalam Mat 4:17 tertulis sedikit lain: "*Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!*"⁵. Ungkapan "*Kerajaan Sorga*" hanya dipakai dalam Injil Matius. Kiranya Matius mengikuti kebiasaan Yahudi, yaitu mengganti nama Allah dengan salah satu kiasan. Karena itu, "*Kerajaan Sorga*" searti dengan "*Kerajaan Allah*"⁶. Teks Kitab Suci tersebut memuat dua pokok utama pewartaan Yesus, yaitu **kerajaan Allah dan seruan tobat**.

Kerajaan Allah adalah pusat dan isi pokok pewartaan Yesus⁷. Hal itu kiranya jelas dari banyaknya gagasan

⁵ "Kiranya rumus Matius itu lebih asli. Sebab sukar diterima bahwa Yesus sendiri memakai istilah "Injil". Menurut Mat 3:2 Yohanes Pembaptis juga berseru seperti itu. Maka menurut Matius, Yesus mengambil alih pewartaan Yohanes. Tetapi Mat 3:2, mungkin hanya meringkaskan pewartaan Yohanes pada latar-belakang peristilahan kristen, meskipun l.k. cocok dengan isi pewartaan Yohanes yang memang bernada eskatologis (lebih menekankan penghakiman, bdk. Luk 3:7; Mat 3:7). Dengan menyamakan pewartaan Yohanes dan pewartaan Yesus, Mat mau menekankan kesinambungan antara Yohanes dengan Yesus, bdk. Mat 21:24-25" (*Peristiwa Yesus*, hal.56, catatan kaki no.125).

⁶ *Ibid.* Dr. Nico Syukur Dister, hal.56-57; Lembaga Biblika Indonesia, Seri Tafsir Perjanjian baru No.1, Injil Matius, Kanisius, Yogyakarta, 1981, hal.44.

⁷ Lih. W. Kasper, *Jesus The Christ*, Paulis Press, New York, 1977, pp. 72-74; bdk. E. Schillebeeckx, *Jesus*, The Seabury press, New York, 1979, pp. 140-154.

tentang Kerajaan Allah yang secara eksplisit muncul dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Dr.C.Groenen menyebutkan bahwa dalam Injil Sinoptik gagasan itu muncul 66 kali dan semua teks tersebut selalu muncul sehubungan dengan pewartaan Yesus⁹.

Walaupun gagasan tentang Kerajaan Allah merupakan pusat dan isi pokok pewartaan Yesus, namun baik Yesus maupun tradisi injili tidak pernah memberikan keterangan penjelasan mengenai arti Kerajaan Allah itu. Yesus dan tradisi injili mengandaikan bahwa pendengar pada jaman itu sudah memahami arti Kerajaan Allah. Hal itu kiranya masuk akal, karena dalam Kitab Suci Perjanjian lama sudah banyak terdapat ungkapan semacam itu⁹.

Kecuali pewartaan tentang Kerajaan Allah, pewartaan tentang pertobatan (seruan pertobatan) juga merupakan pokok pewartaan Yesus. Kedua pokok pewartaan itu saling kait mengkait. Pertobatan merupakan syarat mutlak untuk dapat menikmati "Pemerintahan Allah" kelak. Yesus sendiri merumuskan tugasNya: *"Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa supaya mereka bertobat"* (Luk 5:32)¹⁰. Pada bagian lain Yesus menegaskan: *"Jikalau*

⁹ Lih. Dr. C. Groenen, op. cit., hal. 59.

⁹ 1Taw 16:31, 29:11; Mzm 10:16, 22:29, 24:10, 69:9, 96:10, 103:19, 108:9, 145:13; Yes 33:22, 43:15, 52:7; Yer 10:7, 10:10, 51:57; Dan 4:3b.17.25.32; Ob 21; Za 14:9.

¹⁰ Bdk. Mrk 2:17; Luk 19:10.

kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian" (lih. Luk 13:1-5).

Seperti istilah "Kerajaan Allah" tidak pernah diberi penjelasan karena diandaikan sudah dipahami oleh pendengar jaman itu, demikian juga mengenai arti bertobat tidak pernah diberi penjelasan baik oleh Yesus maupun tradisi injili. Yesus dan tradisi injili mengandaikan bahwa pendengar sudah memahami apa yang dimaksud dengan bertobat. Pengandaian seperti itu sungguh masuk akal, karena para Nabi dalam Perjanjian Lama sudah berulang kali menyerukan agar umat bertobat (*Am 4:6; Hos 6:1; Yer18:8; Mal 3:7, 4:5-6; Za 1:4*)¹¹.

2. Cara Pewartaan Yesus

Untuk menyampaikan pokok pewartaannya, Yesus sering menggunakan cara pewartaan dalam bentuk pepatah dan wejangan, tetapi terutama dalam bentuk perumpamaan. Yesus sering menggunakan perumpamaan karena cara tersebut sedang populer. Dengan cara itu pewartaan atau ajaran Yesus lebih mudah dipahami oleh pendengarnya, lebih

¹¹ Uraian lebih lengkap tentang pokok pewartaan Yesus dapat dibaca: Dr.C.Groenen, op. cit., hal 56-77, 93-101; Dr.T.Jakobs SJ, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, Kanisius, Yogyakarta, 1982, hal. 206-215; Dr. Nico Syukur Dister, op. cit., hal. 54-67.

mengena pada situasi konkret mereka. Memang tidak dapat disangkal bahwa tradisi Kristen telah mengolah, menyesuaikan dan menginterpretasikan kembali perumpamaan Yesus, bahkan mungkin kadang-kadang menciptakan perumpamaan baru. Perumpamaan tentang pintu masuk ke dalam keselamatan (Luk 13:24-28) merupakan perumpamaan yang diciptakan oleh tradisi Kristen berdasarkan Mat 25:10-12, 7:13-14.22-13, 8:11-12. Namun, justru dari perumpamaan yang diolah oleh tradisi Kristen itu, kita sering akan lebih mudah menemukan kata-kata yang asli dari Yesus. Para ahli tafsir yakin bahwa melalui perumpamaan-perumpamaan tradisi Kristen (injili), orang akan lebih mudah menemukan kata-kata Yesus sendiri¹².

Yesus menggunakan macam-macam perumpamaan. Kadang-kadang perumpamaan itu hanya berupa pepatah pendek (Mat 5:13-14, 15:14, 10:160), tetapi kadang-kadang juga berupa cerita agak panjang (Mat 13:1-23, 13:24-30, 13:31-35).

Cara Yesus menyampaikan pokok pewartaanNya mempunyai banyak kemiripan dengan cara yang dilakukan oleh para rabi Yahudi, yaitu banyak menggunakan perumpamaan¹³. Ada beberapa perumpamaan para rabi yang agak serupa dengan perumpamaan yang terdapat dalam Injil. Walaupun ada kemiripan, namun perumpamaan Yesus sungguh berbeda dengan

¹² C. Groenen, *op. cit.*, hal. 78.

¹³ *Ibid.* (perhatikan catatan kaki No. 173).

perumpamaan para rabi Yahudi. Perbedaan itu terletak terutama dalam isinya, dalam hal yang mau diwartakan melalui perumpamaan itu¹⁴.

Di sini tidak akan diuraikan mengenai macam-macam perumpamaan, sebab bagian ini hanya mau menunjukkan bahwa perumpamaan merupakan cara utama Yesus dalam menyampaikan ajaranNya. Walaupun begitu, kiranya baik kalau kita mengetahui isi pokok dalam perumpamaan Yesus, yang membedakannya dari perumpamaan para rabi Yahudi. Ada 3 unsur utama yang selalu kembali dalam perumpamaan Yesus, yaitu: (1) Kerajaan Allah yang diwartakan kepada manusia merupakan kasih karunia dan rahmat Allah belaka; (2) Namun Kerajaan Allah itu juga menuntut agar manusia hidup sesuai dengan kekuasaan, hukum dan kehendak Allah; (3) Manusia tidak berhak menuntut ganjaran atas perjuangan hidupnya¹⁵.

B. "PEKERJAAN" YESUS

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, khususnya dalam Sinoptisi, banyak dikisahkan peristiwa luar biasa, peristiwa mengagumkan yang dikerjakan oleh Yesus.

¹⁴ *Ibid.* hal. 79.

¹⁵ Bdk. Dr. Nico Syukur Dister, *op. cit.*, hal. 78.

Peristiwa-peristiwa tersebut sering kita sebut mujizat. Mujizat yang paling banyak dikerjakan oleh Yesus adalah mujizat penyembuhan (Mrk 1:29-31, 1:40-45, 2:1-12, 3:1-6, 5:21-43, 7:24-30, 7:31-37, 8:22-26, 10:46-52; Mat 8:5-13, 9:27-31, 9:32-34; Yoh 5:1-34, 11:1-44). Mujizat lain adalah pengusiran roh jahat (Mrk 1:23-28, 5:1-20, 9:14-29; Mat 12:22-23) dan mujizat mengenai alam (Mrk 4:35-41, 6:48-50, 8:1-10; Luk 5:4-11)¹⁶.

1. Makna Mujizat Yesus

Dengan mengerjakan mujizat-mujizat itu, Yesus telah menggenapi nubuat-nubuat para nabi tentang kedatangan Sang Mesias yang dijanjikan kepada para leluhur Israel. Dengan mengerjakan mujizat, Yesus memperlihatkan bahwa kerajaan setan akan berakhir dan Kerajaan Allah sudah mulai, "Pemerintahan Allah" sudah dan sedang menerobos ke dalam dunia¹⁷. Dalam Injil Lukas dikatakan: "*Jika aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu*"(Luk 11:20).

Banyaknya kisah mengagumkan yang diceritakan dalam Injil, kalau dibaca secara sepintas lalu saja mungkin

¹⁶ Bdk. Dr. Nico Syukur D., op. cit., hal. 104-106; Dr. C. Groenen, op.cit., hal. 128-129.

¹⁷ W. Kasper, op. cit., p. 95.

akan menimbulkan kesan bahwa ciri pokok dari mujizat Yesus adalah ciri ajaib. Tetapi kalau kisah-kisah itu dibaca secara lebih seksama, orang akan memahami bahwa Yesus justru mau mencegah paham masyarakat yang menganggap diriNya sebagai "tukang pembuat mujizat" (yang banyak terdapat pada jaman itu dan sering disamakan dengan tukang sihir). Yesus tidak mementingkan keajaiban, melainkan penyembuhan dan pemulihan kemerdekaan manusia, sehingga manusia mampu menjadi dirinya sendiri secara utuh-menyeluruh¹⁸. Pembebasan manusia dari penderitaan akibat dosa itu merupakan bagian paling hakiki dari Kabar Gembira yang diwartakan oleh Yesus. Hal itu nampak paling jelas dalam mujizat-mujizat yang dikerjakannya (Lih. Mrk 2:1-5; Mat 9:1-2; Luk 5:17-20)

2. Ciri-ciri Mujizat Yesus¹⁹

Mujizat yang dikerjakan oleh Yesus sangat berbeda dengan mujizat yang dikerjakan oleh para nabi Perjanjian Lama dan para rabi Yahudi. Oleh karena itu, kiranya kita perlu mengetahui ciri-ciri pokok mujizat Yesus.

Ciri pertama, Yesus mengerjakan mujizat itu secara

¹⁸ Bdk. Dr. Nico Syukur D., *op. cit.*, hal. 101.

¹⁹ *Ibid.* hal. 101-103.

sangat sederhana, tanpa gerak-gerik yang aneh sebagaimana lazim dilakukan oleh para tukang sihir. Yesus menyembuhkan orang terutama hanya dengan firmanNya saja, sedangkan para tukang sihir biasanya menggunakan rumus-rumus rahasia seperti mantra. Yesus tidak menggunakan "magic" (daya ajaib yang digunakan oleh para tukang sihir sehingga mereka dianggap mampu menguasai "*yang ilahi*"). Yesus hanya mengandalkan Allah, mengakui ketergantunganNya terhadap Allah (bdk. Mrk 14:36). Daya yang ada pada Yesus adalah Roh Kudus, daya kekuatan Allah sendiri (bdk. Mat 12:28; Luk 4:14.18). Kuasa yang ada pada Yesus (Luk 5:17; Mrk 5:30) adalah kuasa Allah sendiri (bdk. Luk 11:20).

Ciri kedua, mujizat Yesus selalu bersifat "*altruistis*", artinya Yesus hanya menggunakan "daya kuasaNya" untuk kepentingan orang lain. Yesus tidak pernah menggunakan kuasaNya untuk kepentingan diriNya sendiri. Hal itu nampak jelas dari olok-olokan orang kepadanya: "*Orang lain Ia selamatkan, tetapi diriNya sendiri tidak dapat Ia selamatkan*" (Mat 27:42; Mrk 15:31; Luk 23:35).

Ciri ketiga, mujizat Yesus tidak pernah untuk menghukum orang. Memang kisah pengutukan pohon ara (Mrk 11:12-14.20 = Mat 21:18-19) nampaknya merupakan satu-satunya mujizat penghukuman. Namun, "mujizat" itu

sebenarnya dapat diartikan sebagai tindakan kenabian, lambang dalam perbuatan. Pohon ara itu kiranya melambangkan umat Israel yang terancam oleh pengadilan Allah. Maka tindakan itu mengilustrasikan perumpamaan tentang pohon ara yang tidak subur (Luk 13:6-9). Bahkan mungkin "mujizat" itu hanya berupa gubahan oleh umat Kristen perdana, yaitu dari perumpamaan tentang pohon ara yang tidak subur itu menjadi cerita mujizat.

Ciri keempat, mujizat Yesus tidak pernah dilakukan atas prakarsanya sendiri, tetapi selalu untuk menanggapi permohonan orang lain. Yesus tidak pernah mencari-cari kesempatan untuk membuat mujizat. Yesus hanya membuat mujizat jika orang lain memintanya, atau jika situasi menuntutnya untuk membuat mujizat (Lih. Mrk 1:29-34, 1:40-45, 2:1-12, 6:30-44, dll.).

Ciri kelima, mujizat Yesus terjadi atas nama Yesus sendiri, atas kuasanya sendiri (bdk. Mrk 1:41, 2:11, 5:41). Sebab "Daya Ilahi" (Roh Kudus) ada pada Yesus dan dapat digunakan menurut kehendaknya sendiri yang selaras dengan kehendak Bapa. Karena itu, Yesus tidak pernah berdoa secara khusus terlebih dahulu untuk mengerjakan mujizat. Hal itu sangat berbeda dengan mujizat para nabi Perjanjian Lama dan para rabi Yahudi yang lazimnya selalu berdoa secara khusus sebelum membuat mujizat (bdk. 1Raj 17:14, 18:24.37.42).

C. "SPIRITUALITAS" DAN PELAYANAN KASIH YESUS

Berdasarkan pengetahuan kita tentang pewartaan dan cara hidup Yesus yang digambarkan dalam Kitab Suci, kita dapat mengetahui sedikit mengenai "spiritualitas" dan pelayanan kasih Yesus. Secara istimewa, "spiritualitas" dan pelayanan kasih Yesus tampak dalam relasiNya yang istimewa dengan Bapa, dalam kuasa yang dimilikinya, dan dalam relasiNya dengan semua orang.

1. Relasi Istimewa Yesus dengan Bapa

Perbuatan Yesus yang paling nyata mengungkapkan relasiNya dengan Bapa adalah berdoa. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, terutama dalam Injil Lukas, banyak dikisahkan tentang Yesus yang sedang berdoa²⁰. Doa itulah yang menjadi sumber dan dasar seluruh hidup Yesus, intisari hidup Yesus yang paling berharga.

Secara historis dapat dipastikan bahwa Yesus tidak hanya sering berdoa tetapi doa Yesus itu mengandung sesuatu yang sangat unik dan istimewa, yaitu Yesus menyapa dan memanggil Allah sebagai "Abba, Bapa"²¹. Dalam

²⁰ Luk 3:21, 6:12, 9:28, 10:21, 11:1, 22:41, 23:34, 23:46; Mrk 1:35, 6:46; Mat 24:23; Yoh 17:9.

²¹ Bdk. Mrk 14:36; Mat 11:25-26, 26:39.42; Luk 10:21, 11:2, 22:42, 23:34.46.

Kitab Suci Perjanjian Baru tercatat bahwa Yesus menggunakan sapaan itu hingga 12 kali. Catatan itu pasti menunjukkan ingatan historis, sebab sapaan itu khas Yesus, sapaan yang tidak lazim bagi orang-orang Yahudi Palestina jaman itu. Dalam Perjanjian Lama, memang Allah kadang-kadang ditunjukkan dengan nama "Bapa" oleh orang yang berbicara tentang Allah, namun tak ada satu contohpun orang yang menyapa Allah secara langsung dengan sebutan "Bapa" dalam doanya²².

Sapaan "Bapa" dalam doa-doa Yesus mengungkapkan keistimewaan relasi Yesus dengan Allah. Ia berbicara kepada Allah seperti seorang anak berbicara kepada bapaknya: akrab, penuh rasa percaya dan aman, sekaligus penuh hormat dan taat. Sapaan itu juga mengungkapkan rahasia terakhir misi Yesus, intisari "spiritualitas" hidup Yesus: *"Bukan kehendakKu, melainkan kehendakMulah yang terjadi"*(Mat 26:42; Luk 22:42).

2. Kuasa Yesus

Orang yang berjumpa dengan Yesus, berjumpa dengan Allah. Orang yang mendengar Yesus berbicara, mendengar

²² Bdk. Dar. Nico Syukur D., op. cit., hal. 145.

Allah bersabda. Orang yang melihat Yesus berkarya, melihat cintakasih Allah bekerja. Sebab, pribadi Yesus adalah Kerajaan Allah, Sabda Allah, dan Kasih Allah sendiri²³. Yesus mengajar dan berbuat dengan kuasa Allah (bdk. Mrk 1:22, 1:27).

Cara Yesus berbicara sangat berbeda dengan cara para nabi berbicara. Yesus tidak pernah menggunakan ungkapan: "*Beginilah firman Tuhan*", seperti lazim digunakan oleh para nabi, tetapi Ia selalu menggunakan ungkapan: "*Aku berkata kepadamu*". Yesus berbicara dengan kuasanya sendiri, dengan kuasa Allah yang Ia miliki. Dalam Mrk 1:22 dikatakan: "*Ia mengajar sebagai orang yang berkuasa*" (bdk. Mrk 1:27).

Yesus tidak hanya berbicara dengan kuasa Allah, tetapi juga bertindak dengan kuasa Allah. Hal itu nampak dari cara Yesus membuat mujizat. Dalam mengerjakan mujizat, Yesus menyadari bahwa daya Ilahi (Roh Kudus) ada padanya. Karena itu, Yesus tidak perlu mengajukan doa permohonan lebih dulu sebelum mengerjakan mujizat.

Kuasa Yesus adalah kuasa Allah sendiri sehingga Yesus juga memiliki kuasa untuk mengampuni dosa. Menurut keyakinan orang-orang Yahudi, yang berkuasa mengampuni dosa hanyalah Allah (Mrk 2:7). Namun para murid mencatat

²³ *Ibid.*, hal. 141.

dua kali dalam Injil bahwa Yesus mengampuni dosa (lih. Mrk 2:1-12 par; Luk 7:36-50). Catatan itu menunjukkan keyakinan para murid kepada Yesus, yaitu bahwa dalam diri Yesus berkarya kuasa Allah untuk mengampuni dosa²⁴.

3. Relasi Yesus dengan Semua Orang

Dalam pergaulannya sehari-hari dengan masyarakat sejamannya, ternyata hidup Yesus memiliki "spiritualitas" yang mencolok, yang berbeda dengan spiritualitas hidup orang Yahudi jaman itu. Yesus bergaul dengan semua orang, tanpa terkecuali, termasuk para pemungut cukai (lih. Mrk 2:13-17) dan "orang berdosa" yang dikucilkan oleh orang-orang Yahudi (lih. Yoh 4:1-42). Yesus makan-minum bersama mereka (bdk. Luk 5:27-32, 7:36-50). Yesus malah mencari "yang hilang" (bdk. Luk 15:1-8, 19:10; Mat 9:36, 10:6, 15:24), dan menjamu orang-orang yang dianggap "sampah masyarakat" (lih. Mat 22:1-14; Luk 14:15-24). Sebab memang "misi" Yesus adalah untuk memanggil orang berdosa: "*Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa*" (Mrk 2:7).

Yesus memang sangat menekankan pergaulan dengan

²⁴ Dr. Nico Syukur D., op. cit., hal. 115.

orang-orang kecil, lemah dan berdosa. Namun itu tidak berarti bahwa Yesus mengabaikan orang-orang benar. Yesus bergaul dengan semua orang tanpa terkecuali.

Hidup kemasyarakatan Yesus mencerminkan semangat pelayanan kasih. Pelayanan Yesus sungguh merupakan pelayanan yang tulus, pelayanan tanpa pamrih. Setiap orang yang berjumpa dengan Yesus selalu mengalami pelayanan kasihNya. Orang yang menderita karena sakit lumpuh (*Mrk 2:1-12*), bisu (*Mrk 7:31-37*), buta (*Mrk 10:46-52*), kerasukan roh jahat (*Mrk 5:1-20*), dan lain sebagainya, disembuhkan. Orang yang berdosa, diajak untuk bertobat dan diampuni dosanya (*Mrk 2:13-17*). Di samping merupakan pelayanan kasih yang tulus dan tanpa pamrih, pelayanan Yesus tidak tergantung pada hukum yang dibuat oleh manusia. Hal ini paling jelas tampak dalam peristiwa-peristiwa penyembuhan pada hari Sabat²⁵.

Dengan pergaulanNya yang tidak mengecualikan seorangpun, Yesus menyatakan *universalitas* Kerajaan Allah. Pergaulan Yesus dengan semua orang sungguh membawa kegembiraan, membawa kemerdekaan. Pergaulan Yesus sungguh-sungguh kabar gembira, sungguh-sungguh "Injil" bagi semua orang tanpa terkecuali²⁶.

²⁵ Lih. *Mrk 3:1-6*; juga *Mrk 7:1-23* dan *Mrk 2:23-28*.

²⁶ *Ibid.* hal. 111.

D. PELAYANAN YESUS: DASAR PELAYANAN PARA IMAM

Pewartaan, pekerjaan serta spiritualitas dan pelayanan kasih Yesus merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam hidup Yesus. Itulah realita hidup Yesus, realita yang menghadirkan Kerajaan Allah. Hidup Yesus adalah realita Allah sendiri yang sedang meraja di bumi. Hal itu sangat jelas digambarkan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. "*Barangsiapa melihat Aku, ia melihat Dia yang telah mengutus Aku*" (Yoh 12:45). Sebab, "*Aku dan Bapa adalah satu*" (Yoh 10:30)²⁷.

Hidup Yesus sungguh mencerminkan pelayanan kasih yang sejati. Inti dari seluruh pelayanan kasih Yesus itu adalah pemberian diri secara total bagi orang lain²⁸. Hal itu terungkap secara jelas dalam kata-kata Yesus sendiri: "*Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang*" (Mrk 10:45).

Yesus menghendaki agar pelayanan para muridNya juga seperti pelayanannya sendiri. Hal itu dinyatakan secara tegas oleh Yesus: "*Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari*

²⁷ Lih. juga Yoh 1:18, 14:9, 17:11, 17:22.

²⁸ Bdk. J. Tjahjaputra, *Pelayanan Lapangan*, Seri Pastoral 177, Pusat Pastoral Yogyakarta, 1990, hal. 7.

semuanya dan pelayan dari semuanya" (Mrk 9:35). Pada bagian lain Yesus juga mengatakan: "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu; dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya" (Mrk 10: 43-44).

Teks-teks tersebut dengan jelas menyatakan bahwa pelayanan kristiani, terlebih pelayanan para imam, harus menjadi pemberian diri secara total bagi orang lain. Henri J.M. Nouwen mengatakan bahwa inti dari pelayanan kristiani adalah kalimat yang diucapkan Yesus kepada para rasulNya pada hari menjelang wafatNya: *"Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (Yoh 15:13)*²⁹.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa pelayanan Yesus itu adalah sumber, model dan dinamika semua pelayanan kristiani, baik pelayanan tahbisan (para imam) maupun pelayanan bukan tahbisan (awam)³⁰. Pelayanan Yesus adalah dasar pelayanan kristen, dasar pelayanan para imam.

Pelayanan para imam harus didasarkan pada pelayanan kasih sejati Yesus karena hakikat imamat itu sendiri yang

²⁹ Lih. Henri J.M. Nouwen, *Pelayanan Yang Kreatif* (terjemahan oleh: A. Hari Kustana, P. Sigit Pramuji W. dan I. Suharya Pr.), Kanisius, Yogyakarta, 1986, hal. 133. (Aslinya: *"Creative Ministry"*, Doubleday & Company, Inc., New York, 1978).

³⁰ Bdk. Kenan B. Osborne, OFM., *Priesthood: A History of Ordained in the Roman Catholic Church*, Paulist Press, New York/Mahwah, 1988, p. 3.

menuntutnya. Konsili Vatikan II, dalam dekritnya tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam (Presbiterorum Ordinis), menyatakan dengan jelas mengenai hakikat imamat tersebut³¹. Dalam pelbagai dokumen lain dari Konsili Vatikan II juga banyak terdapat pernyataan yang berkaitan dengan hakikat imamat. *"Para imam, berkat sakramen imamat, telah ditahbiskan menurut citra Kristus, Imam Agung yang abadi (lih. Ibr 5:1-10; 7:24; 9:11-28)... Mereka ikut serta dalam tugas Kristus Pengantara tunggal (lih. 1Tim 2:5) pada tingkat pelayanan mereka (LG. 28, PO. 7). Mereka secara khas berpartisipasi dalam imamat Kristus (PO. 5, 7, 10, 16). Mereka dijadikan serupa dengan Kristus Imam (PO. 2, 12, OT. 8). Mereka adalah instrumen Kristus, Imam kekal (PO. 12). Mereka harus menjadi gembala jiwa yang sejati menurut teladan Kristus, Guru, Imam dan Gembala (OT. 4)"*³².

Jadi, kalau pelayanan Yesus dinyatakan oleh Gereja sebagai dasar pelayanan para imam, maka pelayanan para imam harus mampu mencerminkan kehadiran Yesus, harus mampu menghadirkan pelayanan kasih Yesus. Pelayanan para imam harus mampu menjadi pemberian diri secara total bagi orang lain.

Pelayanan para imam bisa mencerminkan kehadiran

³¹ Lih. PO. art. 2.

³² Lih. R. Hardawiryana S.J., *Sakramen Imamat*, IFT., Yogyakarta, 1973, hal. 222.

Yesus, bisa menghadirkan pelayanan kasih Yesus, apabila pelayanannya seperti pelayanan Yesus, yaitu pemberian diri secara penuh-menyeluruh terutama untuk menghadirkan dan membangun Kerajaan Allah bagi semua orang tanpa terkecuali, dengan memprioritaskan orang-orang kecil dan lemah. Yesus mengatakan: "*Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang telah memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya (Yoh 15:13). Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraKu yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku; Dan segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraKu yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku*" (Mat 25: 40 dan 45).

BAB III

BIDANG PELAYANAN PARA IMAM

A. BIDANG PELAYANAN SABDA

1. Peranan Sabda Allah dalam Hidup Umat Allah

a. Membentuk Umat Allah

Dari perjalanan sejarah bangsa Israel yang dikisahkan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, kita bisa mengetahui bahwa Allah tidak mendatangi Abraham dan keturunannya sebagai kekuatan anonim. Allah memanggil dan kemudian menyampaikan perintah dan janji secara jelas (lih. Kej 12:1-9). Abraham dan umat Israel pun memahami maksud Allah yang memanggil dan memberi peranan khusus kepada mereka. Mereka makin menyadari kuasa Allah yang melalui firmanNya mampu menggerakkan dan menghargai mereka sebagai pribadi yang bebas. Allah tidak menguasai dan memperbudak mereka, tetapi menuntut jawaban mereka secara bebas. Karena itu, pada waktu Musa menyampaikan firman Tuhan mereka secara serentak menjawab: "Segala firman yang telah diucapkan Allah itu akan kami lakukan"

(Kel. 19:8; 24:3)¹.

b. Menyatakan Hakikat Allah

Kalau Allah berfirman, maka firman yang diungkapkanNya itu merupakan kehendak dan inti hakikatNya. Karena itu bisa dikatakan bahwa setiap firman memperkenalkan Allah sebagaimana adanya. Hal ini secara padat disoroti dalam Kel 3:14. Di situ Allah memperkenalkan namaNya kepada Musa dan seluruh umat: "Aku adalah Aku". Pernyataan itu bisa berarti Aku ada, Aku hadir, dan Aku menyertai. Itu berarti bahwa Allah mau memperkenalkan diri kepada manusia bukan melalui perwahyuan intelektual belaka, melainkan melalui perwahyuan dalam sejarah dan pengalaman konkret hidup manusia. Melalui suka duka hidup manusia, Allah memperkenalkan diri dan sikapNya terhadap situasi hidup manusia. Cinta, kesetiaan, keadilan dan kekudusan Allah menjadi jelas dan nyata bagi manusia dalam pengalaman historis yang digerakkan oleh firman Allah tersebut².

¹ Bdk. Dr. Kirchberger SVD, *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*, Nusa Indah, Ende, 1991, hal. 43.

² *Ibid.* hal. 43.

c. Memberi Hidup dan Mengatur Tata Kehidupan Umat

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama banyak kita temukan pemahaman umat Allah mengenai firman Allah sebagai hukum yang mengatur seluruh kehidupan manusia³. Firman Allah dalam bentuk hukum itu juga merupakan pemberi hidup dan keselamatan. Firman itu mengantar manusia pada jalan Allah dan memberi ruang gerak kepada setiap orang sehingga ia bisa hidup. Hukum Allah yang demikian itu melindungi manusia dari hukum buatan manusia yang sering memperbudak sejumlah besar umat. Hukum Allah itu membebaskan manusia dari suatu kedaulatan manusiawi yang tidak berdasarkan firman Allah. Karena itu, pada saat menyampaikan hukum Allah Musa berkata: "Ingatlah, aku menghadapkan kepadamu pada hari ini kehidupan dan keberuntungan, kematian dan kecelakaan, karena pada hari ini aku memerintahkan kepadamu untuk mengasihi TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkanNya dan berpegang pada perintah, ketetapan dan peraturanNya supaya engkau hidup dan bertambah banyak dan diberkati oleh TUHAN, Allahmu" (Ul 30:15-16)⁴.

³ Lih. Kel 20-35.

⁴ Bdk. G. Kirchberger, *op. cit.*, hal. 45.

d. Menghibur dan Menyembuhkan

Firman yang mengatur tata kehidupan itu meresap ke dalam bermacam-macam situasi yang dialami oleh masing-masing anggota masyarakat dan kelompok umat. Dalam kesusahan, firman Allah datang sebagai penghibur⁵. Dalam keadaan sakit, firman Allah datang sebagai pembawa kesembuhan. Contoh mengenai hal ini adalah kisah dalam Kel 15:22-27. Di sana dikisahkan bahwa pada waktu umat Israel bersungut-sungut karena kekurangan air (yang kiranya menyebabkan banyak orang menderita sakit), Tuhan berfirman: "Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan apa yang benar di mataNya, dan memasang telingamu kepada perintah-perintahNya dan tetap mengikuti segala ketetapanNya, maka Aku tidak akan menimpakan kepadamu penyakit manapun, yang telah Kutimpakan kepada orang Mesir; sebab Akulah TUHAN yang menyembuhkan engkau" (Kel. 15:26)⁶.

⁵ Lih. beberapa kisah dalam Kel 15:22-17:7.

⁶ Bdk. G. Kirberger, *op. cit.*, hal 45. Dalam hal itu Kirberger memberi contoh tentang kisah Hana yang susah karena mandul dan diejek tetapi akhirnya mendapatkan kesembuhan dengan kelahiran Samuel (1Sam 1:1-38).

e. Mengadili

Firman Allah juga dapat menyatakan diri sebagai firman yang mengadili jika umat Israel berdosa dan meninggalkan Allah sebagai dasar panggilannya. Hal ini banyak kita temukan terutama dalam pewartaan para nabi⁷. Karena bagaimana pun juga firman Allah menyingkapkan keadaan manusia yang sebenarnya. Jika manusia meninggalkan Allah, maka konfrontasi dengan firman Allah menyingkapkan kemalangannya. Namun, Allah akan menyatakan kebenaran mengenai manusia dalam pengadilan supaya manusia sadar dan bertobat serta kembali kepada jalan Allah yang benar. Dengan demikian, firman Allah yang mengadili itu juga ada demi keselamatan manusia⁸.

2. Kristus Sabda Allah Sejati⁹

Sabda Allah yang mempunyai peranan begitu besar dan penting dalam kehidupan umat Allah Perjanjian Lama, oleh umat Allah Perjanjian Baru dialami secara lebih nyata dalam diri Yesus Kristus. Sebab, Yesus Kristus adalah

⁷ Lih. Yes 1:21-31, 2:6-22, 3:1-26; Yer 11:9-17; Yeh 11:5-12; dll.

⁸ Bdk. G. Kirchberger, *op. cit.*, hal. '46.

⁹ *Ibid.* hal. 155-156.

puncak pewahyuan dan penyelamatan Sabda Allah. Yesus Kristus adalah Sabda Allah yang definitif. Yesus Kristus adalah Sabda Allah yang menjadi manusia.

Dalam sejarah pewahyuan, gagasan itu merupakan gagasan baru. Dalam lapisan tertua dari Kitab Suci Perjanjian Baru pun gagasan seperti itu belum direfleksikan. Gagasan itu merupakan hasil refleksi teologis yang dimulai dalam Injil-injil Sinoptik dan mencapai puncaknya dalam teologi Yohanes.

Dalam Injil Sinoptik, tekanan ada pada Sabda Allah sebagai alat utama untuk karya Yesus. Yesus melaksanakan tugasNya melalui Sabda pewartaanNya. Karena itu, menurut para penginjil Sinoptik, Sabda Yesus memiliki kesamaan dengan sabda para nabi, yaitu sama-sama merupakan Sabda Allah dalam kata-kata manusia. Tetapi menurut isinya, Sabda Yesus berbeda dengan sabda para nabi. Sebab, Sabda Yesus tidak hanyaewartakan keselamatan sebagaimana sabda para nabi. Sabda Yesus adalah Sabda Allah yang membawa keselamatan sempurna dalam bentuk Kerajaan Allah. Sabda Yesus mempunyai kuasa sehingga mampu menciptakan realitas dan peristiwa-peristiwa keselamatan¹⁰.

Prolog Injil Yohanes mengatakan: "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan

¹⁰ Lih. bab II yang telah menguraikan Hidup Yesus sebagai Dasar Pelayanan.

Firman itu adalah Allah" (*Yoh 1:1*). Hal itu berarti, manusia Yesus adalah Sabda Allah yang pra-eksisten. Yesus adalah Sabda Allah yang menjelma menjadi manusia. Injil Yohanes mengatakan: "Firman itu telah menjadi manusia" (*Yoh 1:14*). Dengan demikian, perkataan-perkataan Yesus merupakan penampakan Allah yang sempurna. Seluruh hidup Yesus adalah wahyu itu sendiri.

3. Sabda Allah dalam Gereja

Sudah kita refleksikan bahwa Yesus Kristus adalah Sabda Allah yang sejati, Sabda Allah yang telah menjadi manusia, puncak seluruh sejarah pewahyuan Sabda Allah. Oleh karena Sabda Allah itu sudah menjelmakan diri dalam bentuk manusia maka Ia tidak bisa tinggal dalam sejarah untuk selamanya. Agar Sabda itu masih bisa hadir dan berbicara kepada manusia, Ia harus menciptakan bentuk baru. Dengan demikian, Sabda dalam bentuk baru itu tidak bisa lain kecuali menghadirkan, menghidupkan dan melayani Sabda Allah yang telah menjadi manusia tersebut. Sabda Allah dalam bentuk baru itu adalah Gereja. Maka, fungsi Gereja tidak lain dari pada menghadirkan, menghidupkan

dan melayani Kristus, Sang Sabda Allah Sejati¹¹.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa hakikat Gereja adalah Sabda Allah. Sabda yang merupakan hakikat Gereja tersebut, dalam perjalanan sejarah Gereja tampak dalam pewartaan para rasul sebagai daya yang membangun Gereja; dalam Kitab Suci sebagai kesaksian normatif; dan dalam pewartaan aktual Gereja sepanjang jaman¹².

4. Pentingnya Pelayanan Sabda

Dalam perjalanan sejarah bangsa Israel tampak jelas adanya peranan penting dari Firman Allah bagi kehidupan umat. Seluruh seluk-beluk kehidupan umat diatur oleh Firman Allah dan berlandaskan pada-Nya. Dalam perjalanan sejarah umat Allah Perjanjian Baru dan Gereja selanjutnya, Sabda Allah juga tetap mempunyai peranan penting bagi kehidupan umat. Sejarah tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap jaman selalu ada orang-orang yang tangguh dan bersemangat untuk mengajarkan dan menjelaskan

¹¹ Bdk. G. Kirchberger, *op. cit.*, hal. 157-158.

¹² Uraian mengenai ketiga wujud Sabda tersebut bisa dibaca: G. Kirchberger, *op. cit.*, hal. 158-169.



Sabda Allah kepada umat¹³.

Kalau kita menelusuri dan mempelajari sejarah pelayanan para imam sampai dengan sebelum Konsili Vatikan II¹⁴, kita akan menemukan adanya perbedaan penekanan pada pelaksanaan tugas pelayanan mereka. Menurut bapa-bapa Gereja Yunani, tugas utama seorang imam adalahewartakan karya agung Allah dalam sejarah keselamatan dan menyampaikan misteri keselamatan bagi segala jaman. Di Aleksandria, tugas utama seorang imam juga pelayanan Sabda. Sebaliknya, di Antiokhia, tugas utama seorang imam adalah pelayanan Sakramen (pembawa persembahan)¹⁵.

Pada jaman bapa-bapa Gereja abad pertengahan sampai dengan sebelum Konsili Vatikan II, penekanan tugas utama pelayanan para imam terletak pada pelayanan sakramental¹⁶. Sedangkan Konsili Vatikan II, kembali menekankan bahwa tugas utama pelayanan para imam adalah pelayanan Sabda. Hal itu dikatakan dengan jelas dalam dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam: "Para imam, sebagai rekan-rekan kerja para uskup, pertama-tama

¹³ Bdk. Bernard Cooke, *Ministry to Word and Sacraments*, Fortress Press, Philadelphia, 1976, p. 320. B. Cooke menguraikan Sejarah Pelayanan Sabda tersebut secara panjang lebar (pp. 219-317).

¹⁴ Lih. B. Osborne, O.F.M., *Priesthood: A History of the Ordained Ministry in the Roman Catholic*, Paulist Press, New York/Mahwah, pp. 89-306.

¹⁵ Bdk. A. Beding, *Jabatan Imam*, Pastoralia seri VI, No. 1, Th. 1973, Ende, Flores, art. 28 (hal. 58).

¹⁶ Ibid. art. 29; B. Cooke, *op. cit.*, p. 320.

wajib mewartakan Injil Allah kepada semua orang" (*P.O.* 4)¹⁷. Di sini Konsili Vatikan II bahkan menekankan bahwa pewartaan itu tidak hanya bagi umat katolik sendiri tetapi bagi semua orang.

5. Cara Pelayanan Sabda

Dalam bab II sudah kita refleksikan bahwa dasar pelayanan para imam ialah Hidup Yesus sendiri. Hakikat Imamat Gereja Katolik tidak bisa dilepaskan dari hidup Yesus sebagai dasarnya. Konsili Vatikan II menyatakan: "Para Imam, berkat Sakramen Imamat dijadikan serupa dengan Kristus Sang Imam, sehingga mereka mampu bertindak dalam pribadi Kristus" (*P.O.* 2)¹⁸. Pahami hakikat Imamat yang demikian menuntut agar secara hakiki hidup dan pelayanan para imam mampu menghadirkan Kristus pada jaman sekarang ini. Para imam dituntut memiliki cara hidup yang baik di tengah masyarakat sehingga mampu menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat. Kesaksian dengan cara hidup yang baik ini merupakan salah satu cara pelayanan atau pewartaan Sabda Allah.

¹⁷ Lih. juga L.G. 28.

¹⁸ L.G. 10, 20, 28 dan S.C. 33 juga menyatakan bahwa Imam adalah orang yang dipilih Allah untuk bertindak atas nama Kristus.

Cara pelayanan Sabda dengan hidup baik di tengah bangsa-bangsa kiranya perlu mendapat banyak perhatian dari para imam. Sebab, para imam dipanggil dan dipilih Allah bukan untuk dipisahkan dari umat, melainkan untuk melayani seluruh umat manusia dengan seluruh hidupnya. Para imam dipanggil dan dipilih Allah untuk menjadi saksi Kristus. Dengan kesaksian hidup sebagai imam yang baik di tengah masyarakat para imam akan mampu menghadirkan Kristus di jaman modern ini.

Pelayanan Sabda juga bisa dilaksanakan dengan cara pewartaan secara terbuka kepada orang-orang yang belum beriman akan Kristus. Sedangkan bagi orang-orang yang sudah beriman, pelayanan Sabda bisa dilaksanakan dengan cara katekese, pelajaran agama, pendalaman iman, homili dan mengkaji masalah-masalah aktual dalam terang Kristus. Di sini tampak bahwa ada macam-macam cara yang bisa digunakan untuk pelayanan Sabda¹⁹.

Pelayanan Sabda dengan cara pewartaan secara terbuka kepada orang-orang yang belum beriman akan Kristus sudah sangat ditekankan sejak jaman Yesus dan Gereja Perdana. Gereja sejak jaman Yesus dan para rasul mempunyai cita-cita untuk menjadikan semua bangsa sebagai pengikut Yesus. Yesus telah memberikan perintah kepada para rasul:

¹⁹ Lih. P.0. 2.

"Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu" (*Mat 28:19a*)²⁰. Perintah itu sudah dilaksanakan oleh para rasul dan seluruh Gereja sampai sekarang. Namun, *de facto* masih lebih banyak orang yang belum menjadi orang Kristen daripada yang sudah menjadi Kristen. Apakah hal itu menunjukkan bahwa Gereja telah gagal dalam melaksanakan karya misinya? Tentu saja tidak. Gereja tidak boleh memandang hal itu sebagai kegagalan. Sebab kalau Gereja memandang fakta itu sebagai kegagalan karya misinya, kemungkinan besar semangat misioner Gereja akan semakin mengendor. Gereja tetap perlu berjuang melaksanakan misi pewartaan misteri Kristus kepada semua bangsa yang belum beriman akan Kristus²¹.

Perintah Yesus untuk menjadikan semua bangsa sebagai pengikutNya tetap relevan dan mendesak untuk jaman sekarang ini. Perintah itu harus dimengerti bukan sebagai perintah kepada para rasul dan penggantinya (hirarki) saja, melainkan sebagai perintah kepada seluruh Gereja, kepada seluruh pengikut Yesus. Setiap anggota Gereja mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk ikut mewartakan misteri Kristus kepada setiap orang yang belum beriman akan Kristus. Dalam hal ini, Konsili Vatikan II juga tidak menyatakan bahwa tugas misioner ini hanya

²⁰ Lih. juga *Mrk 16:15*.

²¹ Lih. A.G., terutama artikel No. 1, 5, dan 13.

diperuntukkan bagi para imam saja. Konsili hanya menegaskan agar Gereja, terlebih para imam, sungguh memperhatikan dan mengusahakan pewartaan misteri Kristus kepada semua orang²².

B. BIDANG PELAYANAN SAKRAMEN

1. Pengertian Mengenai Sakramen²³

Kata "sakramen" berasal dari akar kata bahasa Latin "*Sacramentum*", yang berarti hal yang berhubungan dengan yang kudus, yang ilahi. Kata itu tidak ada dalam Kitab Suci berbahasa Indonesia. Namun dalam Kitab Suci terdapat istilah lain yang berhubungan "sakramen" yaitu kata "*mysterion*". Kata "*mysterion*" adalah kata Yunani yang berarti hal yang mengandung sesuatu yang tersembunyi. Kata itu sering diterjemahkan menjadi "misteri" atau "rahasia". Dalam Kitab Suci, kata itu pertama-tama dipakai oleh aliran apokaliptis, suatu aliran yang menantikan akhir jaman lewat penghancuran dunia ini secara dahsyat. Contoh teks Perjanjian Lama yang cukup

²² Lih. A.G. 36-41; L.G. 32-37; A.A. 2, 6.

²³ Bert van der Heijden SCJ, dalam J. B. Banawiratna SJ (ed), *Baptis Krisma Ekaristi*, Kanisius, Yogyakarta, 1989, hal. 11-19; Dr. G. Kirchberger SVD, *op. cit.* hal. 169-179.

jelas mengungkapkan hal itu adalah Dan 10-12. Dalam Kitab Daniel tersebut nampak bahwa rencana Allah mengenai akhir jaman yang tersembunyi bagi manusia diberitakan melalui Daniel. Umat Perjanjian Baru memahami rencana Allah tersebut diwartakan dan dilaksanakan oleh Kristus, khususnya dalam wafat dan kebangkitanNya. Karena itu Penginjil mencatat: "Kepadamu (para murid Yesus) diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Sorga" (*Mat 13:11*). St Paulus juga sering menggunakan kata "misteri". Bagi Paulus kata itu berarti karya penyelamatan Allah dalam diri Yesus Kristus diwartakan oleh Gereja dan diwujudkan di dalam Gereja (*bdk. 1Kor 4:1; Ef 1:9-10*)²⁴.

Gereja-gereja ritus Timur yang menggunakan bahasa Yunani menyebut Gereja dan perayaan-perayaannya sebagai misteri. Bahkan sampai sekarang mereka tidak pernah berbicara mengenai ketujuh sakramen, melainkan ketujuh misteri. Sedangkan Gereja-gereja Barat yang menggunakan bahasa Latin, kadang-kadang menggunakan kata Yunani "*mysterium*", tetapi kadang-kadang juga menggunakan kata Latin "*sacramentum*" dengan arti yang sama dengan kata "*mysterion*". Namun dalam perkembangan selanjutnya, kata "*mysterium*" semakin dikhususkan untuk mengungkapkan segi pengetahuan saja, sedangkan kata "*sacramentum*" sering

²⁴ Bdk. Bert van der Heijden, *op. cit.* hal. 12-13.

dipakai dalam arti yang luas, meliputi segala sesuatu yang bisa menjadi tanda dan sarana karya penyelamatan Allah²⁵.

Pada abad pertengahan, pemahaman mengenai sakramen dibatasi pada bidang liturgi saja. Kecuali itu, para teolog mulai membuat sistematisasi dari sakramen-sakramen. Mereka mencoba mencari kesamaan struktur dalam semua sakramen. Mereka menemukan adanya struktur simbolis dalam semua sakramen. Setiap sakramen mengandung unsur "*materia*" dan "*forma*". "*Materia*" adalah barang tertentu atau tindakan manusiawi yang kelihatan, yang sedikit menyingkapkan tetapi sekaligus menyelubungi peristiwa yang sebenarnya terjadi, yaitu karya Allah. "*Forma*" berarti kata-kata yang menjelaskan peristiwa ilahi yang terjadi dalam penerimaan sakramen²⁶.

Usaha sistematisasi tersebut mengakibatkan adanya pembedaan antara "sakramen kecil" dan "sakramen besar". Namun usaha pembedaan itu bukanlah hal yang selalu mudah. Karena sakramen-sakramen itu sebenarnya lahir dari kehidupan manusia yang memang terlalu kompleks untuk dikelompok-kelompokkan dalam sistem yang rapi. Akhirnya para teolog tersebut sampai pada kesepakatan bahwa ada "tujuh sakramen terbesar" dalam Gereja. Mereka

²⁵ Ibid. *op. cit.* hal. 13.

²⁶ Ibid. *op. cit.* hal 14.

menggunakan dua norma dalam pengelompokkan ketujuh sakramen tersebut. Pertama, apakah perayaan tersebut memuat dan memberikan rahmat, daya penyelamat ilahi? Kedua, apakah dalam Kitab Suci ada teks yang dengan jelas menyatakan janji Kristus bahwa Dia akan memberikan rahmatNya melalui perayaan tersebut?

Kesepakatan para teolog itu ditegaskan oleh Gereja dalam Konsili Lion II (th. 1274)²⁷, kemudian dalam Konsili Firenze (th. 1439-1445): *"Kelima, dalam rumusan amat singkat ini kami menguraikan kebenaran mengenai sakramen-skaramen Gereja, agar ajaran ini dengan mudah dapat diketahui oleh orang-orang Armenia, baik sekarang maupun pada masa depan. Ada tujuh sakramen Perjanjian Baru, yaitu Baptisan, Penguatan, Ekaristi, Tobat, Pengurapan terakhir, Jabatan (gerejani) dan Perkawinan..."*(D.S. 1310)²⁸. Akhirnya, Konsili Trente (th. 1544-1563) sekali lagi mengaskan hal itu: *"Barang siapa mengatakan bahwa tidak semua sakramen Perjanjian Baru telah ditetapkan oleh Tuhan kita Yesus Kristus, atau bahwa ada lebih banyak atau lebih sedikit dari tujuh, yaitu Baptisan, Penguatan, Ekaristi, Tobat, Pengurapan terakhir, Jabatan (gerejani) dan Perkawinan, atau bahwa salah satu dari ketujuh itu bukan sakramen dalam arti*

²⁷ Lih. D.S. 860.

²⁸ Bert van der Heijden, *op. cit.* hal. 46.

yang benar dan tepat, terkucilkanlah dia!" (D.S. 1601)²⁹.

Sejak abad pertengahan, penetapan ketujuh sakramen itu semakin ditekankan. Bahkan ketujuh sakramen itu dipandang sebagai suatu kategori tersendiri yang terbedakan dari semua

upacara liturgis dan kegiatan Kristen lain. Pada abad-abad terakhir istilah "sakramen" hanya dipakai untuk ketujuh sakramen. Namun para teolog sekarang sudah mulai memakainya dalam arti yang lebih luas. Konsili Vatikan II juga tidak hanya berbicara mengenai ketujuh sakramen, tetapi menyebut Kristus dan Gereja juga sebagai sakramen. Karena itu, pada prinsipnya kita bisa menggunakan istilah "sakramen" dalam arti yang lebih luas, sehingga mencakup lilin Paska, pelbagai berkat, dan sebagainya. Namun, kiranya akan lebih bijaksana jika istilah "sakramen" hanya digunakan untuk hal-hal pokok saja, yaitu Kristus, Gereja, dan perayaan-perayaan utama Gereja (ketujuh sakramen)³⁰.

2. Daya Guna Sakramen

Teologi Katolik mengajarkan bahwa sakramen-sakramen Gereja menghasilkan rahmat secara "*ex opere operato*".

²⁹ Ibid. *op. cit.* hal. 51.

³⁰ Bdk. Bert van der Heijden, *op. cit.* hal. 16.

Konsili Trente sudah sangat menegaskan hal itu. Dalam Kanon 8, dikatakan: "*Barangsiapa mengatakan bahwa melalui sakramen-sakramen Perjanjian Baru rahmat tidak disampaikan ex opere operato, tetapi untuk memperoleh rahmat sudah cukuplah hanya kepercayaan akan janji Allah: Terkucilkanlah dia!*" (DS 1608)³¹. Namun perlu kita perhatikan bahwa ajaran ini bukanlah ajaran yang mudah untuk dimengerti. Banyak orang memahami ajaran ini secara keliru. Sakramen-sakramen dianggap mampu menghasilkan rahmat secara otomatis tanpa ada hubungannya dengan disposisi penerima. Sakramen-sakramen dianggap memiliki daya magis.

"*Ex opere operato*" berarti "daya guna sakramen tidak tergantung pada kekudusan pelayannya", karena pemberi rahmat dalam penerimaan sakramen adalah Allah sendiri, yang mengerjakan karya penyelamatan dan pengudusan manusia adalah Allah. Sahnya penerimaan sakramen tidak terlalu tergantung pada sikap pribadi pelayan. Penerimaan itu tetap sah jika pelayan sakramen, paling sedikit, mempunyai maksud untuk berbuat seperti yang dimaksudkan oleh Gereja³².

³¹ Bert van der Heijden, *op. cit.*, hal. 59.

³² Kirchberger, *op. cit.*, hal. 175; Bdk. Bert van der Heijden, *op. cit.*, hal. 59-62. Bert menyatakan bahwa arti "*ex opere operato*" adalah "berkat karya yang dikerjakan (yaitu oleh Kristus atau oleh Kristus dalam Gereja)". Beliau juga menjelaskan arti istilah "*ex opere operantis*" sebagai "berkat karya (manusia) yang mengerjakannya" dan persoalan-persoalan yang sering muncul dalam memahami arti ungkapan tersebut.

Pendapat itu sangat masuk akal, karena Allah pasti tidak mau membiarkan orang beriman tetap berada dalam suatu keadaan rasa tidak pasti mengenai sah atau tidaknya sakramen yang diterimanya, atau mengenai ada atau tidaknya pengampunan dalam sakramen pengakuan dosa. Maka, demi rasa nyaman kaum beriman, pasti benar bahwa Allah hadir dan berkarya melalui sakramen, asalkan sakramen itu diterimakan sesuai dengan ritusnya, terlepas dari kekudusan si pelayan (imam)³³.

Satu hal lagi yang perlu kita perhatikan dalam memahami arti "*ex opere operato*" adalah pengertian sakramen sebagai lambang sikap Allah. Sakramen adalah suatu perbuatan manusiawi yang melambangkan sikap Allah terhadap manusia. Oleh karena itu, penerimaan sakramen juga menuntut sikap pelayan yang baik dan tepat. Sebab akan sulit, misalnya bagi orang yang mengaku dosa, untuk mengalami Allah yang maha baik dan maha pengampun jika pelayannya (imam) hanya marah-marah dalam kamar pengakuan³⁴.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid. op. cit.*, hal. 176.

3. Peranan Pelayan Sakramen (iman)

Di atas sudah sedikit dijelaskan bahwa sahnya sakramen tidak tergantung pada kesalahan pribadi pelayan. Bahkan ada pendapat tradisional yang menyatakan bahwa "pelayan sakramen tidak mutlak harus beriman dan tidak mutlak harus dalam keadaan berahmat"³⁵. Namun harus kita ingat bahwa pelayan sakramen yang paling baik adalah pelayan yang beriman dan mempunyai sikap-sikap yang sesuai dengan perbuatan yang melambangkan karya penyelamatan Allah dalam penerimaan sakramen itu. Hal itu berarti bahwa pelayan yang paling baik adalah pelayan yang menyesuaikan pendirian pribadinya dengan pendirian Gereja. Sebab sakramen itu bukanlah suatu tindakan pribadi si pelayan melainkan terutama merupakan perbuatan umat. Pelayan hanya bertindak sebagai petugas jemaat. Karena itu, pelayan sakramen hanya dituntut untuk bertindak sebagai manusia, sebagai petugas jemaat yang mengadakan sakramen tersebut.

Secara tradisional tuntutan itu terungkap dalam rumusan Kanon 11 dari Konsili Trente³⁶. Dalam kanon itu terdapat rumusan: "*Intentio faciendi quod facit ecclesia*". Artinya, si pelayan mesti mempunyai maksud

³⁵ Dr. C. Groenen OFM, *Sakramentologi*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hal. 173.

³⁶ Lih. Bert van der Heijden, *op. cit.*, hal. 64.

(sadar, bebas) untuk melakukan apa yang mau dilakukan jemaat (Gereja)³⁷. Pelayan sakramen harus bertindak atas nama Gereja, harus mempunyai maksud sungguh-sungguh untuk berbuat seperti yang dimaksud oleh Gereja.

Jadi, tidak ada sesuatupun dari pihak pelayan sakramen yang mempengaruhi adanya sakramen sebagai lambang karya penyelamatan Allah dan pengungkapan iman Gereja. Pelayan sebagai petugas resmi hanyalah berfungsi sebagai penyambung antara jemaat dan perbuatan konkret tertentu. Kalau hal itu terjamin, maka tindakan pelayan menjadi perbuatan jemaat, sebuah sakramen yang sebenarnya, sakramen yang sah³⁸.

4. Peranan Penerima Sakramen

Teologi Katolik pada umumnya mengajarkan bahwa pihak penerima sakramen (yang sudah akil balik) dituntut memiliki "*intentio suscipiendi sacramenti*" (maksud menerima sakramen)³⁹ sebagai syarat minimum. Namun "*intentio*" tersebut tidak pernah menjadi tuntutan mutlak seperti "*intentio*" dari pihak pelayan sakramen. Sebab,

³⁷ Dr. C. Groenen, *op. cit.*, hal 173.

³⁸ *Ibid. op. cit.*, hal. 174.

³⁹ Lih. DS 781, 1528.

beberapa sakramen dapat terwujud dan sah bagi penerima sakramen (kanak-kanak) yang belum memiliki "*intentio*" semacam itu. Sakramen tetap terjadi meskipun tidak ada "*intentio*" pribadi pada penerima sakramen yang konkret. Namun ini hanyalah kekecualian bagi mereka yang masih kanak-kanak dan orang dalam bahaya mati. Bagi mereka yang sudah akil balik, tentu saja tuntutan itu bersifat mutlak perlu, agar mereka secara pribadi ikut serta dalam perwujudan karya penyelamatan Allah. Tanpa "*intentio*" itu, bagi penerima sakramen yang sudah akil balik, berarti tidak ada sakramen. Hanya saja hal itu tidak berarti bahwa secara obyektif tidak ada sakramen⁴⁰.

Tuntutan bagi penerima sakramen itu mengisyaratkan perlunya iman. Sebab, akan sukar kita bayangkan adanya penerima sakramen yang tanpa memiliki iman sedikitpun mampu menerima sakramen sebagai sakramen. Memang, ini juga hanya bisa dituntut dari penerima sakramen yang sudah akil balik. Karena itu, untuk penerimaan setiap sakramen sangat perlu diadakan persiapan yang memadai, baik bagi penerima sakramen yang sudah akil balik maupun bagi orang tua yang akan membaptiskan bayinya. Hal ini tentu saja membutuhkan perhatian para imam sebagai gembala dan pelayan umat untuk selalu mengusahakan

⁴⁰ Bdk. Dr. C. Groenen, *op. cit.*, hal. 175-176.

pembinaan iman bagi umatnya dan calon umatnya.

C. BIDANG PELAYANAN KEPEMIMPINAN

Pada masa sekarang ini keberadaan kepemimpinan hirarki (*pimpinan suci*) dan segi institusional pada umumnya (*seperti dogma, hukum dan peraturan liturgi*) seringkali mendapatkan kritik. Para pengkritik itu mendambakan suatu Gereja yang secara spontan hidup dari iman dan karisma, tanpa institusi dan kuasa yang membatasi kebebasan anggota Gereja sebagai anak-anak Allah. Argumen utama yang mereka gunakan adalah argumen berdasarkan Kitab Suci, yaitu bahwa Yesus tidak membentuk Gereja institusional, bahkan Yesus melawan segala bentuk formalisme dan hukum. Pada jaman para rasul (*Paulus*), Gereja juga tidak mengenal struktur institusional.

Memang benar bahwa segi institusional dalam Gereja Perjanjian Baru tidak terlalu kuat. Namun hal itu tidak berarti bahwa segi institusional tidak ada sama sekali. Pada umumnya, argumentasi para pengkritik itu hanya didasarkan pada teks tertentu saja dan eksegesenya (*tafsirannya*) pun terlalu dangkal. Mereka sering tidak menggali dengan sungguh-sungguh arti teologis dari banyak

teks Kitab Suci⁴¹.

Para imam adalah anggota hirarki. Dengan demikian para imam ikut mengambil-bagian dalam kepemimpinan Gereja. Namun karena tulisan ini tidak mau membicarakan seluruh seluk beluk hirarki melainkan mau membatasi diri pada pembicaraan mengenai bidang pelayanan kepemimpinan para imam, maka di sini hanya akan direfleksikan mengenai dasar kepemimpinan hirarki dan peranan imam dalam kepemimpinan Gereja.

1. Dasar Kepemimpinan Hirarki

Dari satu pihak, hirarki yang ada dalam bentuk sekarang memang tidak berasal langsung dari Yesus. Tetapi dari lain pihak, tidak dapat disangkal bahwa ada tindakan yang boleh dipandang sebagai dasar keberadaan hirarki. Tindakan Yesus itu adalah pembentukan dan pengangkatan kelompok para murid, khususnya pembentukan kelompok kedua belas murid (*Luk 6:12 par*). Pada awalnya, kedua belas murid itu merupakan kelompok khusus yang terbedakan dari para rasul yang lain (*1Kor 15:5-9*). Tetapi kemudian kedua belas murid itu, khususnya oleh Lukas, juga disebut

⁴¹ Bdk. Dr. G. Kirchberger, *op. cit.*, hal. 267.

rasul⁴². Karena menurut Lukas kedua belas murid itu mempunyai peranan menentukan dalam hidup Gereja sejak awalnya, yaitu menjamin ajaran sehat dan benar di antara umat⁴³.

Data-data biblis mengenai pembentukan dan pengangkatan kelompok khusus itu mungkin tidak dapat dibuktikan 100 % benar sebagai fakta historis yang diperbuat oleh Yesus sendiri. Barangkali itu merupakan interpretasi Gereja Perdana. Tetapi tidak dapat disangkal bahwa data-data itu sesuai dengan kehendak dan pewartaan Yesus mengenai Kerajaan Allah, pembentukan Israel baru yang dilambangkan dengan jumlah dua belas. Dari data-data biblis itu barang kali juga tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa dari semula para murid itu ditunjuk dan diangkat menjadi pemimpin Gereja. Karena pada waktu itu belum ada Gereja dengan pemimpin-pemimpin. Semua pengikut Yesus mengikutinya dan dipersatukan oleh kekuatan pribadi dan panggilan pewartaannya⁴⁴.

Selama Yesus masih hidup bersama mereka serta menjadi pusat dan dasar kelompok, kedua belas murid itu, yang kemudian disebut para rasul, tidak mempunyai tempat

⁴² Luk 6:13, 9:1, 17:5, 22:14; Kis 1:26, 2:42, 4:33-35, 5:12, 6:2. Dalam Sinoptik lain, kata rasul hanya dipakai dalam Mrk 6:3 dan Mat 10:2.

⁴³ Dr. G. Kirchberger, *op. cit.*, hal. 276.

⁴⁴ Dr. T. Jacobs S. J., *Dinamika Gereja*, Kanisius, Yogyakarta, 1979, hal. 161.

dan fungsi tersendiri. Setelah Yesus wafat dan bangkit, muncul rasul lain yaitu Matias untuk menggantikan Yudas Iskariot (*Kis 1:26*) dan Paulus. Pada masa itu para rasul, termasuk Paulus, mulai memiliki peran sebagai saksi⁴⁵. Dalam *Kis 1:22* secara khusus dikatakan: "*saksi tentang kebangkitanNya*". Dengan kata itu tidak dimaksudkan sebagai saksi mata saja. Para saksi itu tidak hanya mengabarkan peristiwa kebangkitan, tetapi mewartakannya dengan pengakuan iman. Kesaksian para rasul menyebabkan kebangkitan Yesus menjadi obyek iman dan pewahyuan. Memberi kesaksian tentang kebangkitan berarti mewartakan arti keselamatan hidup dan pribadi Yesus, mengakui dan mewartakan bahwa Yesus adalah Kristus (*Kis 2:36, 8:5*)⁴⁶. Dengan demikian, kesaksian tentang kebangkitan berarti sama dengan kesaksian mengenai mesianitas Yesus. Dalam kesaksian itu para rasul terlibat dalam seluruh sejarah dan karya Yesus⁴⁷. Kecuali sebagai saksi kebangkitan, para rasul juga menjadi guru dan pemimpin jemaat.

Sebenarnya hirarki (*para uskup*) bukanlah pengganti para rasul, melainkan pengganti orang yang oleh para rasul diangkat sebagai pemimpin jemaat. Bahkan para uskup

⁴⁵ *Kis 1:8, 2:32, 3:15, 5:32, 10:39, 13:31.*

⁴⁶ Lih. *Mrk 9:41, 13:21, dan 15:32.* Ketiga teks itu secara eksplisit menyebut Yesus sebagai Kristus. Menurut banyak penafsir, gelar itu berasal dari jaman sesudah kebangkitan, jaman Kristen.

⁴⁷ Dr. T. Jakobs S. J., *op. cit.*, hal. 166.

sebenarnya tidak menggantikan orang-orang yang oleh para rasul sendiri ditunjuk sebagai pemimpin. Yang ditetapkan dan diteruskan dalam Gereja bukanlah orang-orangnya, melainkan jabatannya atau fungsinya sebagai pemimpin jemaat. Pimpinan Gereja yang dimulai oleh para rasul kemudian diserahkan kepada orang-orang jaman para rasul diteruskan dalam hirarki Gereja. Dalam bidang kepemimpinan ini fungsi hirarki sama dengan fungsi para rasul⁴⁸. Oleh karena itu, dalam hal fungsi dapat dikatakan bahwa para uskup menggantikan para rasul. Dasar kepemimpinan hirarki adalah kepemimpinan para rasul.

2. Perkembangan Fungsi Kepemimpinan Hirarki⁴⁹

Dalam perkembangan tradisi lama-kelamaan mulai muncul tugas-tugas yang lebih tetap dan struktur-struktur organisatoris tertentu mulai diterima. Pada umumnya dibedakan dua bentuk pelaksana struktur tetap, yaitu "*Presbiteral-kolegial*" dan "*Episkopal-nonarkal*". Struktur "*Presbiteral-kolegial*" berarti bahwa Gereja dipimpin oleh suatu dewan penatua. Barangkali struktur ini lebih lazim dipakai dalam Gereja yang berasal dari kalangan orang

⁴⁸ *Ibid.* hal. 171.

⁴⁹ *Ibid.* hal. 171-174.

Yahudi. Meskipun demikian, susunan kolegiat juga dikenal dalam lingkungan masyarakat Yunani. Sedangkan struktur "*Episkopal-monarkal*", mungkin timbul dari Gereja yang semula lebih bersifat karismatis. Kiranya, kata "*Episkopos*" pada awalnya berarti salah satu fungsi dalam Gereja yang serupa dengan tugas penggembala atau pengajar. Namun fungsi ini kemudian berkembang menjadi tugas memimpin Gereja lokal seluruhnya. Akhirnya, kedua struktur itu menjadi satu sehingga pimpinan Gereja ada pada seorang "*Episkopos*" (=Uskup), yang dibantu oleh dewan "*Presbiteroi*" (=Imam) dan "*Diakonoi*" (=Diakon).

Perkembangan yuridis-organisatoris itu tentu saja tidak ditentukan oleh Kristus. Namun juga tidak dapat dikatakan bahwa hal itu bertentangan dengan kehendak Kristus. Struktur kepemimpinan "*Episkopal-monarkal*", yang terdiri dari Uskup- Imam-Diakon, itu merupakan perkembangan dari pelaksanaan konkret-historis struktur hirarki Gereja yang berasal dari Yesus sendiri.

Dewasa ini diakon sudah tidak lagi mempunyai fungsi khusus dalam Gereja. Fungsi itu sudah diambil alih oleh imam atau oleh awam. Memang masih ada orang yang ditahbiskan menjadi diakon, tetapi itu hanya merupakan persiapan untuk tahbisan imamat, bukan tahbisan untuk fungsi khusus seperti jaman dulu.

Dalam perkembangan sejarah Gereja fungsi imam dan

uskup juga mengalami banyak perubahan. Dewasa ini para imam menjadi wakil uskup yang menghadirkan uskup di tempat-tempat yang jauh. Konsili Vatikan II menyatakan: *"Para imam, sesuai dengan tingkat partisipasi mereka dalam kewibawaan menunaikan tugas Kristus sebagai Kepala dan Gembala, atas nama Uskup menghimpun keluarga Allah sebagai rukun persaudaraan yang sehati sejiwa, dan melalui Kristus mengantarnya dalam Roh menghadap Allah Bapa"* (P.O. 6)⁵⁰. Walaupun dikatakan bahwa para imam merupakan wakil uskup dan bertindak atas nama uskup, namun yang de facto memimpin jemaat adalah para imam. Para imam itulah yang secara real memimpin dan membangun jemaat Allah.

3. Pelayanan Kepemimpinan Seorang Imam

Seorang pastor adalah seorang gembala dan pemimpin umat. Tugas memimpin ini merupakan salah satu pelaksanaan partisipasi dalam tri-tugas Kristus: menggembalakan (atau memimpin),ewartakan dan menguduskan. Tugas ini memang bukan monopoli para imam. Setiap orang beriman dipanggil

⁵⁰ Lih. L.6. 28 yang menguraikan dengan lebih lengkap mengenai fungsi imam dalam hubungannya dengan Uskup.

untuk berpartisipasi melaksanakan tri-tugas Kristus itu. Namun berdasarkan jabatannya, tugas ini nampak menonjol pada diri para imam, khususnya para imam yang secara langsung terjun di tengah-tengah umat. Maka tidak mengherankan jika para imam pada umumnya diidentikkan dengan pemimpin jemaat setempat⁵¹.

Implikasi fungsi imam sebagai pemimpin jemaat dan pelaksanaan fungsi kepemimpinannya itu tidak bisa lepas dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat setempat. Hal ini tentu menuntut banyak hal dari para imam. Salah satu aspek kepemimpinan yang utama dan dituntut dari seorang imam adalah penerimaan dirinya oleh jemaat yang dipimpinnya. Aspek penerimaan oleh jemaat ini sangat penting dalam reksa pastoral, sebab tanpa penerimaan oleh jemaat seorang pemimpin belum mendapatkan kepercayaan dari orang-orang yang dipimpinnya. Kalau seorang pemimpin tidak mendapatkan kepercayaan itu, maka tujuan pembangunan jemaat akan menemukan banyak hambatan⁵².

Aspek lain dalam kepemimpinan seorang imam adalah aspek pelayanan. Artinya, hakikat kepemimpinan seorang imam adalah melayani jemaat, mengabdikan jemaat. Kepemimpinan seorang imam selalu berupa pelayanan.

⁵¹ P.D. Widharsana Pr., *Imam di Lingkungan Budaya Jawa*, Analekta Keuskupan Malang, Thn. VI No.1, Januari 1988.

⁵² *Ibid.*, hal. 1-2.

Menjadi pemimpin berarti menjadi pelayan⁵³. Semangat kepemimpinan sebagai pelayan ini merupakan semangat kepemimpinan Yesus sendiri. *"Barangsiapa ingin menjadi besar diantara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu; Barangsiapa ingin menjadi terkemuka diantara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang"*(Mat 20:26-28).

Pemimpin yang melayani dan mengabdikan bukanlah pemimpin yang menjadi budak. Pemimpin yang melayani dan mengabdikan adalah pemimpin yang bersahabat, pemimpin yang berdialog dengan orang-orang yang dipimpinnya. Dengan dialog dan persahabatan itulah akan terjadi relasi dan komunikasi antar pribadi, akan terjadi relasi interpersonal antara pemimpin dan jemaat yang dipimpinnya. Pemimpin yang melayani dan mengabdikan adalah pemimpin yang rela memberikan dirinya demi kemajuan dan perkembangan umat yang dipimpinnya.

Dalam hal kepemimpinan jemaat yang demikian ini, St. Petrus dalam surat pastoralnya telah memberikan nasehat: *"Gembalakanlah kawanan Allah yang ada padamu, jangan karena terpaksa, tetapi dengan suka rela seturut kehendak*

⁵³ Bdk. Brian P. Hall, *Panggilan Akan Pelayanan*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hal. 16-17.

Allah. Jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanannya" (1Ptr 5:2-3).

Untuk menjadi seorang pemimpin yang demikian dibutuhkan seorang pribadi yang matang, waspada dan bijaksana. *"Awasilah dirimu sendiri dan awasilah pengajaranmu! Bertekunlah di dalamnya! Sebab dengan berbuat demikian, kamu akan menyelamatkan dirimu dan para pendengarmu" (1Tim 4:16).* Untuk itu seorang pemimpin dituntut memiliki relasi yang mendalam dengan Yesus Kristus. Salah satu sarana untuk menjalin relasi yang mendalam itu adalah dengan doa. Sebab doa akan membuat seorang pemimpin mampu untuk maju dan semakin mengenal Kristus, doa akan memperkuat persatuan dengan sesama dan terus menerus meningkatkan kesadaran akan tugas perutusannya.

BAB IV

ASPEK PENTING

DALAM PELAYANAN

1. Teologi¹

Salah satu fungsi seorang imam adalah sebagai pelayan Sabda Allah. Imam adalah hamba Sabda Allah. Fungsi ini menuntut seorang imam mengerti Sabda Allah yang diwartakannya dan cara yang tepat untuk menyampaikan kabar gembira kepada manusia jaman modern ini. Dengan kata lain, fungsi ini menuntut seorang imam menguasai teologi. Seorang imam harus sekaligus seorang teolog².

Dalam konteks ini, teologi berarti refleksi atas Sabda Allah dalam Yesus Kristus berdasarkan seluruh keadaan intelektual - kemasyarakatan hidup manusia. Teologi adalah pertemuan manusia dengan Sabda Allah yang harus dihayati secara baru. Pertemuan itu akan berhasil jika manusia sungguh membawa dirinya sendiri dengan semua persoalan dan pengalaman hidupnya³.

Jaman ini menuntut seorang imam harus sekaligus

¹ Lih. P.G. 19.

² Karl Rahner, *Gambaran Modern Seorang Imam*, dalam T. Jacobs (ed.), *Imamat Dalam Gereja* (Reader Imamat), IFT Yogyakarta, 1979, hal. 343.

³ *Ibid.* hal. 344.



seorang teolog. Hal itu berarti bahwa di satu pihak seorang imam tidak dapat hanya mengulangi rumusan-rumusan benar dan suci dari Magisterium dan Tradisi Gereja. Di lain pihak, seorang imam juga tidak boleh mendasarkan pewartaannya hanya pada pemahaman dan pendapatnya sendiri. Seorang imam yang menganggap dirinya sudahewartakan Sabda Allah dengan benar jika sudah mengajarkan rumusan-rumusan Magisterium dan Tradisi Gereja sebagaimana tercantum dalam Denzinger, akan jatuh ke dalam arus ortodoksi. Demikian juga imam yang mendasarkan pewartaannya hanya pada pandangan dan pendapatnya sendiri akan jatuh ke dalam arus modernistis-subyektif. Ia tidak lagiewartakan Sabda Allah, melainkanewartakan dirinya sendiri.

Seorang imam sebagai seorang teolog harus mampu berdiri di antara kedua arus tersebut. Seorang imam perlu selalu memikirkan kembali apa yang harus diwartakannya. Ia perlu selalu kritis terhadap ajaran Tradisi Gereja dan terhadap dirinya sendiri. Ia perlu selalu mengembangkan dirinya, termasuk mengembangkan diri dalam pengetahuan dan pemahaman teologi yang selalu berkembang sejalan dengan kemajuan jaman, sejalan dengan perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan yang lain.

Ilmu-ilmu pengetahuan seperti Psikologi, Sosilogi, Paedagogi dan Komunikasi saat ini sudah mengalami banyak

kemajuan dan disukai oleh banyak orang. Memang ilmu-ilmu tersebut sangat berguna dalam kehidupan manusia, sangat membantu perkembangan manusia, namun ilmu-ilmu itu tidak dapat menggantikan pentingnya teologi dalam pelayanan seorang imam. Yang paling utama dan wajib dipelajari oleh seorang imam adalah teologi⁴. Sebagai pelengkap dan sarana penunjang pelayanannya, seorang imam juga perlu mempelajari ilmu-ilmu tersebut, namun bukan sebagai yang utama dan pokok. Yang utama dan pokok tetap teologi. *"Ilmu pengetahuan pelayan kudus (para imam)...pertama-tama harus ditimba dari pembacaan dan renungan Kitab Suci, kemudian juga dikembangkan dengan mempelajari para Bapa dan Pujangga Gereja serta pusaka-pusaka Tradisi yang lain. Selain itu, untuk dengan tepat mampu menjawab masalah-persoalan yang ramai dibicarakan oleh orang-orang jaman sekarang, para imam harus mengenal dengan baik dokumen-dokumen Magisterium, terutama Konsili-konsili serta para Paus; Begitu pula hendaknya mereka menimba ilmu dari karya tulis para pengarang teologi yang terbaik dan dapat diandalkan"* (P.O. 19). Dan teologi perlu dipelajari dan dikembangkan dalam suasana intelektual ilmu-ilmu tersebut.

⁴ Ibid. hal. 346.

2. Persekutuan Hirarkis Dengan Para Uskup⁵

Dasar persekutuan hirarkis para imam dengan para uskup adalah kesatuan imamat dan perutusan. Sebab para imam dan para uskup memiliki dan menghayati satu imamat dan satu perutusan dari Yesus Kristus. Dalam hal ini, Konsili Vatikan II sudah mengajarkan dengan jelas dan tegas. Ajaran ini secara paling jelas nampak dalam dekret tentang Pelayanan dan Kehidupan para imam (*"Presbyterorum Ordinis"*), khususnya artikel no.7.

Persekutuan hirarkis itu merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pelayanan para imam. Sebab hal itu merupakan tanda istimewa dari persekutuan gerejani⁶. Adanya persekutuan itu dituntut oleh hakikat Sakramen Imamat itu sendiri. Artinya, Sakramen Imamat secara hakiki menyebabkan orang yang ditahbiskan menjadi imam sebagai anggota persekutuan hirarkis, yang harus mengabdikan Gereja sebagai persekutuan umat Allah. Orang ditahbiskan menjadi imam supaya mengabdikan persekutuan⁷.

Sebagai hal yang sangat penting, persekutuan tersebut harus diwujudkan secara nyata dalam hidup dan pelayanan para imam. Karena itu perlu dicari bentuk-

⁵ Lih. P.O. 7; L.G. 28; C.D. 28-30.

⁶ Marcel Beding, *Imamat Sebagai Pelayanan Umat*, Nusa Indah, Ende-Flores, 1973, hal. 43.

⁷ *Ibid.* hal. 26-27; Bdk. St. Darmawijaya Pr., *Citra Imam*, Kanisius, Yogyakarta, 1991, hal. 94.

bentuk yang konkret. Dalam hal ini, Konsili Vatikan II, dalam dekret "*Presbyterorum Ordinis*" artikel no. 7, juga sudah memberikan beberapa petunjuk mengenai bentuk-bentuk yang dapat dilaksanakan. Pertama, dalam bentuk "Konselebrasi Liturgi", khususnya liturgi Perayaan Ekaristi. Bentuk inilah yang paling mudah dilaksanakan dan paling jelas menunjukkan persekutuan tersebut. Kedua, dalam bentuk sikap saling kerja-sama antara para imam dan para uskup.

Dalam hal kerja-sama, Konsili Vatikan II telah memberi petunjuk mengenai sikap yang harus dilaksanakan oleh para uskup dan sikap yang harus dilaksanakan oleh para imam. Terhadap para uskup, Konsili menganjurkan: (1) Agar para uskup memandang para imam sebagai pembantu dan penasehat yang sungguh dibutuhkan dalam pelayanan dan tugas mengajar, menguduskan dan menggembalakan umat Allah. Anjuran ini menuntut dibentuknya dewan para imam, yang mewakili semua imam, untuk dengan nasehat-nasehatnya membantu Uskup secara efektif dalam memimpin keuskupannya. (2) Agar para uskup memandang para imam sebagai saudara dan sahabatnya. (3) Agar para uskup sedapat mungkin memperhatikan kesejahteraan para imamnya, baik kesejahteraan jasmani maupun terutama kesejahteraan rohani. Sedangkan terhadap para imam, Konsili menganjurkan agar mereka memandang adanya kepenuhan

sakramen Imamat dalam diri para uskup, dan dalam diri mereka para imam menghormati kewibawaan Kristus, Gembala tertinggi. Untuk itu dibutuhkan sikap cinta kasih yang tulus dan sikap patuh-taat.

Walaupun Konsili Vatikan II sudah mengajarkan pentingnya persekutuan hirarkis dan telah pula menunjukkan bentuk-bentuk konkret yang dapat dilaksanakan, namun sampai saat ini masih ada mentalitas "feodalistis" dan "paternalistis" dalam hubungan antara para imam dengan para uskup. Mentalitas tersebut merupakan sisa dari praksis masa lampau yang harus segera diatasi dan dihilangkan⁸.

3. Persekutuan dengan Sesama Imam⁹

Persekutuan di antara para imam merupakan tuntutan dasar yang terkandung dalam Sakramen Imamat itu sendiri. Sebab, dengan tahbisan imam semua imam ditempatkan pada satu tingkat imam biasa. Berkat tahbisan, khususnya dalam keuskupan yang mereka layani, para imam merupakan satu "*Presbiterium*". Mereka semua hanya mengemban satu imamat demi pengabdian kepada sesama. Mereka semua diutus

⁸ Karl Rahner, *Op. cit.*, hal. 347.

⁹ Lih. P.O. 8; L.G. 28; C.D. 28-30.

untuk bekerja sama demi satu karya, yaitu karya pembangunan Gereja sebagai Tubuh Kristus.

Jaman ini menuntut para imam berkarya dalam pelbagai cabang bidang pelayanan penggembalaan umat. Ada imam yang berkarya melayani paroki, ada yang melayani di bidang pendidikan formal, ada yang melayani di bidang sosial, dan sebagainya. Dalam suasana jaman yang seperti itu, persekutuan para imam, baik imam diosesan maupun imam biarawan, sangat perlu dan penting. Dalam upacara tahbisan, penumpangan tangan oleh uskup dan para imam lain yang hadir memang telah menunjukkan adanya persekutuan para imam sebagai "*Presbiterium*". Namun persekutuan semacam itu baru merupakan persekutuan institusional. Pada jaman ini semakin dibutuhkan bentuk-bentuk persekutuan yang lebih konkret, yang non-konstitusional¹⁰.

Konsili Vatikan II, dalam P.O. 8, telah memberikan beberapa petunjuk mengenai bentuk persekutuan yang dapat dilaksanakan pada jaman ini. (1) Para imam yang lebih senior hendaknya memberikan perhatian dan bantuan kepada imam-imam muda. Sedangkan imam-imam muda hendaknya menghormati, mau bekerja sama dan dengan rela hati mau minta nasehat kepada imam yang lebih tua. (2) Hendaknya

¹⁰ Marcel Beding, *Op. cit.* hal. 45-46.

para imam saling memberi perhatian dan bantuan dalam segala hal kehidupan imam, terutama bagi mereka yang sakit dan mempunyai permasalahan berat dalam hidupnya. (3) Hendaknya para imam dengan senang hati mau berkumpul untuk menyegarkan jiwa dan semangat pelayanannya. (4) Hendaknya para imam mengembangkan kehidupan bersama (hidup berkomunitas).

Petunjuk dan ajakan Konsili Vatikan II tersebut nampaknya mudah untuk dilaksanakan. Namun dalam praktek hingga saat ini, ternyata hal itu tidak mudah. Sebab untuk mewujudkan persekutuan yang demikian, setiap imam dituntut untuk terus menerus mengembangkan diri dan sikap solidaritas, loyalitas dan emosionalitas¹¹. Dan ternyata pengembangan sikap-sikap tersebut bukanlah hal yang mudah.

4. Kerja-sama dengan Para Awam¹²

Sebelum Konsili Vatikan II dalam Gereja Katolik ada pendapat bahwa tugas perutusan Gereja diserahkan oleh Kristus kepada hirarki. Hanya hirarki yang menjalankan tugas perutusan secara aktif. Kaum awam hanya menerima pelayanan dari para gembala. Namun sejak Konsili Vatikan

¹¹ Bdk. Darma wijaya Pr., *Op. cit.* hal. 95.

¹² Lih. P.O. 9; L.G. 37; A.A. 24-26.

II ditegaskan bahwa seluruh Gereja - baik hirarki, biarawan-biarawati, umat biasa - diutus dan ditugaskan oleh Kristus untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan tugas Kristus sebagai nabi, imam dan raja¹³.

Dengan pandangan tersebut, Konsili Vatikan II tentu tidak bermaksud menyamaratakan imamat umum yang dimiliki semua umat dengan imamat jabatan (hirarki). Konsili bermaksud menunjukkan adanya kaitan yang erat di antara keduanya dan menegaskan bahwa keduanya bersama-sama membentuk imamat Gereja Kristus. Imamat umum kaum beriman dan imamat jabatan, walaupun berbeda dalam kodrat, namun toh yang satu diarahkan kepada yang lain. Keduanya saling melengkapi dan dengan caranya masing-masing keduanya mengambil bagian dalam imamat Kristus¹⁴.

Ciri khas dan tugas khusus kaum awam adalah menguduskan dunia. Hal itu ditegaskan oleh Konsili Vatikan II: *"Berdasarkan panggilan mereka yang khas, kaum awam wajib mencari Kerajaan Allah dengan mengurus hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah. Mereka hidup dalam dunia, artinya: menjalankan segala macam tugas dan pekerjaan duniawi dan berada di tengah kenyataan hidup berkeluarga dan sosial. Hidup mereka kurang lebih terjalin dengan semua itu. Di situlah mereka*

¹³ Lih. L.G. 34-36; G. Kirberger, *Op. cit.*, hal. 151-155.

¹⁴ G. Kirberger, *Op. cit.*, hal. 154.

dipanggil Allah untuk menunaikan tugas mereka sendiri dengan dijiwai semangat Injil, dan dengan demikian ibarat rasi membawa sumbangan mereka demi pengudusan dunia bagaikan dari dalam. Begitulah mereka memancarkan iman, harapan dan cinta-kasih terutama dengan kesaksian hidup mereka, serta menampakkan Kristus kepada sesama" (L.G. 31).

Dalam hal kerja sama itu, Konsili Vatikan II juga sudah memberikan beberapa petunjuk konkret. Kepada para imam Konsili menganjurkan agar para imam: (1) Dengan tulus hati mengakui dan mendukung martabat kaum awam serta perutusan Gereja yang diperuntukkan bagi mereka. (2) Dengan senang hati mendengarkan kaum awam, mempertimbangkan keinginan-keinginan mereka dan mengakui nilai pengalaman maupun kecakapan mereka di pelbagai bidang kegiatan manusia. (3) Dengan penuh kepercayaan menyerahkan tugas-tugas pengabdian sambil memberi kebebasan dan ruang gerak, bahkan juga mengundang mereka untuk memanfaatkan peluang yang baik dalam memulai suatu kegiatan.

Sedangkan kepada para awam Konsili menganjurkan agar mereka: (1) Menyadari bahwa dirinya mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap para imamnya. Karena itu, dengan penuh kasih mereka harus menghadapi para imamnya sebagai gembala-gembala dan bapa-bapanya. (2) Ikut merasakan

keprihatinan para imam dan sedapat mungkin membantunya dengan doa maupun kegiatan, supaya para imam mampu mengatasi kesukaran-kesukarannya dengan lebih lancar dan juga lebih berhasil dalam menjalankan tugas-tugas pelayanannya.

Untuk dapat mewujudkan kerja sama yang demikian itu dibutuhkan semacam wadah atau lembaga yang biasa disebut Dewan Pastoral atau Dewan Paroki. Di Indonesia, umumnya wadah seperti itu sudah terbentuk, namun kebanyakan belum berfungsi sebagaimana mestinya¹⁵.

5. Kehidupan Rohani¹⁶

Kehidupan rohani merupakan salah satu aspek penting dan sentral dalam hidup dan pelayanan para imam. Sebab para imam itu bukan pekerja sosial Gereja melainkan pelayan Allah dalam GerejaNya. Seluruh hidup dan pelayanan imam merupakan kesaksian hidup tentang khabar gembira yang diwartakannya. Seluruh hidup dan pelayanan imam merupakan tanda kehadiran Kristus. Karena itu, setiap imam dituntut memiliki jalinan relasi yang mendalam dengan Allah. Seperti Kristus, setelah diurapi

¹⁵ *Ibid.*, hal. 332.

¹⁶ Lih. P.O. 18.

oleh Roh Kudus dan didorong oleh cinta yang mendalam akan Allah Bapa telah menyerahkan hidupnya bagi sesama, demikian juga para imam, setelah ditahbiskan dan dengan cara istimewa dijadikan serupa dengan Kristus, hendaknya menyerahkan diri sepenuhnya untuk karya penyelamatan Allah¹⁷.

Kesadaran seperti itu akan selalu ada pada diri para imam jika mereka selalu memelihara kehidupan rohaninya. Untuk hal itu telah tersedia pelbagai cara dan sarana yang dapat dimanfaatkan oleh para imam. Cara dan sarana tersebut antara lain sebagai berikut: (1) ***Tekun membaca Kitab Suci dalam terang iman***. Dengan cara ini para imam akan dapat menyelidiki isyarat-isyarat kehendak Allah dan dorongan-dorongan rahmatNya dalam pelbagai peristiwa hidup. (2) ***Doa bersama maupun doa pribadi***. Dengan cara ini, khususnya dengan doa batin yang teruji, para imam dapat mencari dan menemukan semangat berserah diri secara terus-menerus. (3) ***Adorasi Ekaristi atau kunjungan dan ibadat sembah sujud Ekaristi***. Dengan cara ini para imam akan dapat menghayati misteri karya penyelamatan Allah dalam Perayaan Ekaristi yang dirayakannya setiap hari. (4) ***Bimbingan rohani dan retreat***. Dengan cara ini para imam dapat mengolah seluruh hidup dan pelayanannya

¹⁷ Bdk. Marcel Beding, *Op. cit.*, hal. 37-38.

sehingga selalu berkembang menjadi lebih baik. (5) *Sikap bakti dan ibadat penuh kasih kepada Bunda Maria*. Dengan cara ini para imam akan menemukan teladan dan kekuatan untuk membaktikan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah¹⁸.

Situasi jaman sekarang, yang semakin diwarnai oleh banyaknya imam yang meletakkan jabatan imamatnya, kiranya semakin menuntut perlu dan pentingnya pemeliharaan hidup rohani yang terencana dan teroganisir. Sebagaimana sebagian besar orang dapat berhasil dalam bidang usahanya karena memiliki ketekunan dan kerajinan untuk berlatih dan mengembangkan diri, demikian juga para imam perlu selalu tekun memelihara hidup rohaninya. Para imam perlu selalu berusaha dengan tekun dan sabar dalam mengatasi kemalasan, sikap acuh-tak acuh dan kekeringan pengalaman religius. Hanya dengan cara demikian para imam boleh mengharapkan karunia-karunia rahmat yang lebih besar dan mampu menyatukan kehidupan rohani dengan tugas pelayanannya¹⁹. Dengan demikian, para imam dapat meningkatkan pelayanannya menjadi semakin sesuai dengan pelayanan Kristus.

¹⁸ Lih. P.O. 18.

¹⁹ Bdk. Karl Rahner, *Op. cit.*, hal 351.

Penutup

Berkat Sakramen Imam, para imam diikuti-sertakan dalam imamat Yesus Kristus dengan cara sedemikian rupa, sehingga para imam dapat dikatakan mewakili Tuhan dalam GerejaNya dan dapat bertindak sebagai "pengganti Kristus". Tuhan Yesus adalah Kepala Gereja dan satu-satunya imam dalam GerejaNya. Tetapi Ia memakai manusia sebagai imam supaya menampakkan karyaNya. Para imam diberi bagian dalam perutusan yang diterimanya dari Bapa, agar dalam tindakan dan pelayanan para imam nampak bahwa Dia sendirilah yang bertindak dan berkarya. Tuhan Yesus mempercayakan amanatNya dan menjadikan para imam bentara-bentaraNya, supaya dengan perantaraan para imam Ia dapatewartakan SabdaNya yang menghidupkan. Para imam disertai tugas dan diberi kuasa, supaya dalam tindakan dan pelayanannya dapat menyampaikan cinta Tuhan yang membawa keselamatan bagi saudara-saudaranya. Kristus memakai tenaga manusia (para imam) yang dapat berbuat salah dan dosa agar dengan perantaraan mereka Ia dapat bertindak sebagai imam dalam GerejaNya, sungguh mengandung misteri ilahi. Hal itu dilakukannya sebagai salah satu tindakannya untuk menghampakan diri menjadi hamba.

Selama masih ada manusia di atas bumi, tugas pelayanan yang dipercayakan kepada para imam tetap

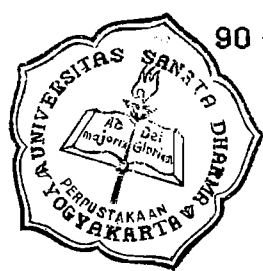
merupakan hal yang penting dan sangat berarti bagi kehidupan manusia. Tidak ada tugas dan pekerjaan yang lebih luhur daripada tugas pelayananewartakan Tuhan dan cinta-kasihNya yang menebus manusia. Tugas pelayanan itu merupakan nilai tertinggi bagi kehidupan manusia. Kalau para imam dapat memahami dan menghayati pelayanannya secara demikian, maka mereka tidak hanya mendapat kekuatan dan semangat dalam melayani umat, melainkan juga mereka akan menemukan nilai tinggi yang memperkaya hidupnya.

Namun pada jaman ini semakin banyak imam yang tidak mampu menemukan sesuatu yang memuaskan dalam tugas pelayanannya sebagai imam. Banyak imam yang mengalami frustrasi. Banyak hal yang dapat menyebabkan seorang imam merasa kecewa dan frustrasi. Salah satu sebabnya adalah karena pelayanan yang dituntut tidak dapat dilaksanakan atau dilaksanakan tetapi tidak berhasil dengan baik. Rasa frustrasi yang berlebihan dan tidak teratasi akan membuat orang mengambil keputusan untuk meletakkan jabatan imamatnya. Sekarang ini nampak semakin banyak imam yang keluar atau meletakkan jabatan imamatnya. Situasi demikian tentu memprihatinkan dan perlu segera diatasi.

Cara terbaik untuk mengatasi rasa frustrasi adalah dengan meningkatkan penyerahan diri kepada Allah,

meningkatkan kedalaman penghayatan iman akan Allah. Tugas pelayanan para imam menuntut iman mendalam dan kepercayaan yang besar kepadanya. Hal ini dengan jelas dilukiskan dalam Injil, yaitu dalam kisah tentang penangkapan ikan secara ajaib (*Luk 5:1-11*). Keberhasilan mereka bukan berdasarkan perhitungan manusia, bukan pula bertumpu pada kekuatan dan kecakapan manusia, melainkan semata-mata karena Sabda Tuhan. Kisah itu dapat menjadi contoh bagi para imam dalam pelayanannya.

Akhir kata, semoga para imam serta para uskup, para calon imam dan seluruh umat beriman dapat semakin beriman dan semakin bersatu dalam kerja-sama yang baik untuk membangun Gereja sebagai Tubuh Mistik Yesus Kristus.



DAFTAR PUSTAKA

AUMANN, J.,
 1972 "Ministerial Priesthood", *Angelicum*, 49,
 pp. 30-53,

BAAN, A.G.,
 1979 "Imam dan Calon Imam di Indonesia", *Spektrum*,
 No. 2, Th. IX,

BEDING, A.,
 1973 "Jabatan Imam: Tinjauan Biblis-Dogmatis Dalam
 Sebuah Surat Dari Para Uskup Jerman",
Pastoralia, Seri VI, No. 1, Nusa Indah, Ende,

BEDING, M.,
 1973 *Imamat Sebagai Pelayan Umat*, Nusa Indah, Ende,

BEGLEY, J.J.,
 1971 "The Office and Ministry of Priest:
 New Approaches", *Amer. Eccl. Rev.*, 1, pp. 84-
 92,

1973 "Priesthood: A Relational reality", *Amer.
 Eccl. Rev.*, 167, pp. 3-10,

BLANK, J.,

1968 "The Priest in the Light of the Gospel", *New Bulletin of the Institute for Intereuropean Sacerdotal Exchange at Maastricht*, Vol. 2, No. 1/2,

BROWN, R.E.,

1971 *Priest and Bishop*, London,

CASTER, M. Van,

1970 "The Priest in the Midst of Present Changes", *Lumen Vitae*, Vol. XXV, No. 3, pp. 461-481,

CLARKE, T.E.,

1971 *Permanency in Priestly Ministry: in Priest and Priesthood after Vatican II* (Compiled by C.G. Adevalo), book III,

CODY, A.,

1969 *A History of Old Testament Priesthood*, Rome,

COLSON, J.,

1972 "Ecclesial Ministries and the Sacral", *Consilium*, Vol. 20, No. 8, pp. 64-74,

- COOKE, B.,
1976 *Ministry to Word and Sacraments*, Fortress
Press, Philadelphia,
- DALE, Robert D.,
1992 *Pelayanan Sebagai Pemimpin*, Gandum Mas,
Malang,
- DANUWINATA, F.X.,
1971 "Indonesianisasi dan Imamat", *Spektrum*, No. 4,
hal. 45-69,
- DARMAWIJAYA, St., Pr.,
1991 *Citra Imam: Satriya Pinandita*, Kanisius,
Yogyakarta,
- DODD, W.H.,
1967 "Toward a Theology of Priesthood", *Theologi-
cal Studies*, Vol 28, No. 4, pp. 683-705,
- DROST, J.,
1992 "Sadar Diri Seorang Imam", *Rohani*, No. 10, Th.
XXXIX, hal. 387-388,
- DUPUIS, J.,
1971 "Toward a New Image of the Priest", *The
Clergy Monthly*, 35, pp. 380-391,

1971 *The Priestly Ministry*, Theological Publications in India, Bangalore, India,

DURRWELL, F.X.,

1969 "The Priest in the Church: reflections on a Theological Problem", *Lumen Vitae*, 24, pp. 297-333,

ECHLIN, E.P.,

1973 *The Priest as Preacher, Past and Future*, Theology Today Series, No. 33, Dublin,

EDWARD, Paul, S.J.,

1974 *The Theology of the Priesthood*, Theology Today Series, No. 32, Hales Corners, Wisconsin,

ESQUERDA, B.J., Prof.,

1980 *Imam Tanda Kristus*, Karya Kepausan Indonesia, Jakarta,

FEUILLET, H.,

1975 *The Priesthood of Christ and His Ministers*, New York,

GRESHAKE, Gisbert,

1970 *Lutherans and Catholics Dialogue: Eucharist and Ministry*, Washington, D.C.,

1989 *The Meaning of Christian Priesthood*, Christian Classics,

GRINDEL, J.A.,

1976 *The Old Testament and Christian Pristhood*,
Communio, No. 3, pp. 16-38,

GROENEN, C., O.F.M.,

1974 "Jabatan dan Karisma dalam Umat Allah",
Orientasi, No. 6, hal. 33-55,

HARDAWIRYANA, R.,

1979 "Pendidikan Pastoral Calon Imam di Indonesia",
Spektrum, No. 9, Th. IX,

HARJAWIYATA, Fr.,

1975 "Panggilan Membiara dan Imamat", *Rohani*, No.
22,

HEIJDEN, Bert van der, SCJ,

1977 *Imamat*, IFT, Yogyakarta,

JACOBS, T.,

1971 "Kedudukan Imam di dalam Gereja", *Spektrum* No.
4, hal. 5-41,

1977 "Tugas Pelayanan dalam Gereja", *Orientasi*, Th. IX, hal. 64-105,

1979 *Imamat Dalam Gereja: Reader Imamat*, IFT, Yogyakarta,

KASPER, W.,

1969 "A New Dogmatic Outlook on the Priestly Ministry", *Concilium*, Vol. 3, No. 5, pp. 12-18,

KUNG, H.,

1972 *Why Priest?: A Proposal for a New Church Ministry*, New York,

LEMAIRE, A.,

1973 "The Ministry in the New Testament", *Bibl. Theol. Bull.*, No. 3, pp. 133-166,

McKENZIE, J.,

1972 "Ministrial Structures in the New Testament", *Concilium*, Vol. 4, No. 8, pp. 13-22,

MEYER, C.R.,

1967 "The Priesthood in Our Time", *Amer. Eccl. Rev.*, 156, pp. 73-90,

MITCHELL, N.,

1982 *Mission and Ministry: History and Theology in the Sacrament of Order*, Wilmington,

NEUNER, J.,

1969 "The Meaning of the Priesthood", *Indian Eccl. Stud.*, No. 8, pp. 317-326,

1971 "Renewed Priesthood", *The Clergy Monthly*, No. 35, pp. 366-379,

NOUWEN, Hendri J.M.,

1986 *Pelayanan Yang Kreatif*, Kanisius, Yogyakarta, (Aslinya: *Creative Ministry*, Doubleday and Company, New York, 1978).

O'HEARA, Th.Fr.,

1975 *Theology of Ministry*, Ramsey, New York,

OSBORNE, Kenan B., O.F.M.,

1988 *Priesthood: A History of the Ordained Ministry in the Rome Chatolic Church*, Paulist Press, New York, .

POWER, D.N.,

1969 *Ministers of Christ an His Church: The Theology of the Priesthood*, London,

RAHNER, K.,

1967 "Priestly Existence", *Theol. Invest.* Vol. III,
London, pp. 239-262,

1968 *Servants of the Lord*, New York,

1970 "Gambaran Modern Seorang Imam", *Orientasi*, No.
1, Th. II, hal. 21-40,

1976 "How the Priest Should View His Official
Ministry", *Theol. Invest.* Vol. XIV, London,

RATZINGER, J.,

1971 *Priestly Ministry: A Search for its Meaning*,
The Sentinel Press, New York,

SCHELKLE, K.H.,

1965 *Discipleship and Priesthood*, New York,

SCHILLEBEEKX, E.,

1969 "The Catholic Understanding of Office in the
Church", *Theological Studies*, Vol. 30, No. 4,
pp. 567-587,

SUNARJO, A.,

1972 "Pembinaan Para Imam dalam Hidup dan Karya di
Wilayah Gereja Indonesia", *Spektrum*, No. 2,
hal. 53-111,

TATRE, R.P.,

1986 *The Postconciliar Priest: Comments on the Decree on the Ministry and Life of Priest*, New York,

VANHOYE, Abert, S.J.,

1987 *Kristus Imam Kita: Menurut Surat kepada Orang Ibrani*, Kanisius, Yogyakarta,

WIDHARSANA, P.D., Pr.,

1988 *Imam di Lingkungan Budaya Jawa: Visi Imamat dalam Terang Konsili Vatikan II dan Kepemimpinan Jawa*, Analekta Keuskupan Malang, Th. VI, No.1,

